

# **IDENTITAS DIRI REMAJA ALAY**

**(Studi Etnografi Komunikasi pada Kelompok Pertemanan Remaja Alay  
Ekstras Komunitas ST Setia)**

**Oleh**

**Dini Wahdiyati  
170220080014**

**Tesis**

**Untuk memenuhi salah satu syarat ujian  
Guna memperoleh gelar Magister Ilmu Komunikasi  
Program Studi Ilmu Komunikasi**



**PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS PADJAJARAN  
BANDUNG  
2011**

# **IDENTITAS DIRI REMAJA ALAY**

**(Studi Etnografi Komunikasi pada Kelompok Pertemanan Remaja Alay  
Ekstras Komunitas ST Setia)**

**Oleh**

**Dini Wahdiyati  
170220080014**

**Tesis**

**Untuk memenuhi salah satu syarat ujian  
Guna memperoleh gelar Magister Ilmu Komunikasi  
Program Studi Ilmu Komunikasi**



**PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS PADJAJARAN  
BANDUNG  
2011**



## **IDENTITAS DIRI REMAJA ALAY**

**(Studi Etnografi Komunikasi pada Kelompok Pertemanan Remaja Alay  
Ekstras Komunitas ST Setia)**

**Oleh  
Dini Wahdiyati  
170220080014**


**Tesis**

**Untuk memenuhi salah satu syarat ujian  
Guna memperoleh gelar Magister Ilmu Komunikasi  
Program Studi Ilmu Komunikasi**

**Telah disetujui oleh komisi pembimbing  
Pada tanggal seperti dibawah ini  
Bandung, Desember 2011**

**Komisi Tim Pembimbing,**

  
**Dr. Hj. Betty RFS Soemirat, M.S.**  
**Ketua Komisi Pembimbing**

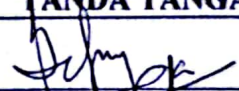


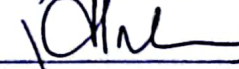

  
**Dr. Atwar Bajari, M.Si**  
**Anggota Komisi Pembimbing**

**REVISI  
(LEMBAR PERSETUJUAN PERBAIKAN)  
T E S I S (S.2)**

Nama : Dini Wahdiyati  
Nomor Pokok Mahasiswa : 170220080014  
Tanggal Ujian : 21 Januari 2012  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Konsentrasi : Ilmu Komunikasi

Judul UT : **IDENTITAS DIRI REMAJA ALAY**  
(Studi Etnografi Komunikasi pada Kelompok  
Pertemanan Remaja Alay Ekstras Komunitas ST  
Setia).

**TELAH DIREVISI DISETUJUI OLEH TIM PENGUJI/TIM  
PEMBIMBING**

NO	N A M A	TGL	TANDA TANGAN
1	Dr. Hj. Betty RFS Soemirat, M.S.	17-4-012	
2	Dr. Atwar Bajari, M.Si	19-4-012	
3	Prof. Dr. H. Soleh Soemirat, M.S	15-4-012	
4	Dr. Agus Rahmat, M.Pd.	16-3-2012	
5	Drs. Pramono Benyamin, M.Pd	7-3-2012	

Bandung, Maret 2012

Mengetahui,




  
**Dr. Hj. Betty RFS Soemirat, M.S**  
Ketua Komisi Pembimbing



  
**Dr. Atwar Bajari, M.Si**  
Anggota Komisi Pembimbing

**LEMBAR MATRIKS PERBAIKAN (REVISI)  
UJIAN TESIS PROGRAM MAGISTER (S2)**

TGL UT : 21 Januari 2012  
 NAMA : Dini Wahdiyati  
 NPM : 170220080014  
 PROGRAM STUDI : Ilmu Komunikasi Konsentrasi Ilmu Komunikasi  
 Judul UT : IDENTITAS DIRI REMAJA ALAY  
 (Studi Etnografi Komunikasi pada Kelompok  
 Pertemanan Remaja Alay Ekstras Komunitas ST  
 Setia)

**TELAH DIREVISI, DISETUJUI OLEH TIM PENGUJI/TIM  
PEMBIMBING**

NO	NAMA	MASUKAN	HASIL PERBAIKAN	TANDA TANGAN
1	Dr. Hj. Betty RFS Soemirat, M.S.	<ul style="list-style-type: none"> <li>Konsistensi naskah dengan matriks pada tinjauan penelitian terdahulu.</li> <li>Keterangan tabel dan gambar salah penempatan.</li> <li>Pembahasan hasil penelitian ditambah dengan interpretasi.</li> <li>Beri keterangan pada gambar/foto.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Naskah dan matriks telah disesuaikan</li> <li>Keterangan table dan gambar telah diperbaiki</li> <li>Pembahasan hasil penelitian telah ditambah dengan interpretasi.</li> <li>Foto/gambar telah diberi keterangan</li> </ul>	
2	Dr. Atwar Bajari, M.Si.	<ul style="list-style-type: none"> <li>Pembahasan hasil penelitian ditambah dengan interpretasi.</li> <li>Sistem pemaparan hasil penelitian lakukan orang per orang.</li> <li>Pada pembahasan hindari mengutip hasil wawancara.</li> <li>Tabel pada hasil penelitian disederhanakan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Pembahasan hasil penelitian telah ditambah dengan interpretasi.</li> <li>Sistem pemaparan hasil penelitian telah diganti orang per orang</li> <li>Kutipan wawancara pada pembahasan hasil penelitian telah dieliminasi</li> <li>Tabel hasil penelitian telah disederhanakan</li> </ul>	
3	Prof. Dr. H. Soleh Soemirat, M.S.	<ul style="list-style-type: none"> <li>Agar ada penelitian lanjutan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Dipertimbangkan lebih lanjut</li> </ul>	

<p><b>Dr. Agus Rahmat, M.Pd.</b></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penggunaan istilah karakteristik khas pada tabel Klasifikasi Alay agar diganti dengan karakteristik orientasi.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penggunaan istilah karakteristik khas pada tabel Klasifikasi Alay telah diganti dengan karakteristik orientasi</li> </ul>	
<p><b>Dra. Pramono Benyamin, M.Pd.</b></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penggunaan konsep komunikasi nonverbal agar dibatasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penggunaan konsep komunikasi nonverbal telah dibatasi</li> </ul>	



## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, tesis ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik magister, baik di Universitas Padjadjaran maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Bandung, Desember 2011

Yang membuat pernyataan,

METERAI  
TEMPEL  
PAJAK PERANGKAP BANGSA  
TGL  
D1229AAF9739 5597  
ENAM RIBU RUPIAH  
6000 DJE (Dini Wahdiyati)  
NPM 170220080014

## ABSTRACT

**SELF IDENTITY OF ALAY TENAGERS (An Etnography Communications Study of Ekstras Komunitas ST Setia Friendship Group ), Dini Wahdiyati, 170220080014.**

This research, is aimed to study comprehensively on how self identity is formed throughout communications. Identification of problems are: (1) how would the Ekstras Komunitas ST Setia Friendship Group showcase it's *verbal* communication behavior; (2) how would the Ekstras Komunitas ST Setia Friendship Group showcase it's *non verbal* communication behavior; (3) how would the Ekstras Komunitas ST Setia Friendship Group communicates the self identity.

The problems in this research will be analyzed using the negotiated symbolic theory such as interactional symbolic and convergence symbolic theories. And what is more is supported with multiple concepts such as verbal / non verbal communications, etnography communications, communications and identity, adolescent development psychology, and how fashion is about meaningful statement. This qualitative method research is using an etnography communications approach, and focusing on how language and communicative behavior are applied in a certain cultural society.

This research has found that the verbal and nonverbal symbols are applied during the communication process and that the interaction beckoned informant's self identity which is yielded from negotiation process over the symbols in daily activities. The approved symbols shall be reduced to be both self or group identity and the rejected symbols will be eliminated. Self identity consist of *affective* aspect, that represents melancholic and romantic state of ST12's songs that all the informants fall for. *Cognitive* aspect showcases logic thoughts over the idol's figure – as an idol or a musicians. Whereas the unlogic thoughts is showcased in interpreting the word "gaul", social association is also implicate the passion dan affection to their idols. *Behavioral* aspect showcases that the informants imitated idol's measure and surrounding's measure which is found in world of entertainment. *Transendence* aspect showcases life expectation to an established life and social status improvement. At the end, the research comes to a conclusion that self identity has become a source of motivation and life expectations.



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Dunia remaja adalah dunia yang penuh warna. Membicarakan soal remaja sangat menarik dan sulit menemui ujungnya. Dari masa ke masa, remaja selalu memunculkan banyak hal baru. Mereka memiliki dunia sendiri dalam berbagai hal. Mulai dari fesyen, gaya bahasa, cara bergaul, hobi, hingga cita-cita.

Pada umumnya masa remaja dipandang sebagai masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Namun mengenai batasan usia remaja tidak ada pendapat yang satu. Ada banyak pendapat mengenai batasan usia remaja.

Badan Kesehatan Dunia (WHO) menetapkan remaja adalah mereka yang berusia 12-24 tahun. Berbagai Studi Kesehatan Reproduksi Remaja di Indonesia membatasi remaja sebagai orang muda berusia 15-24 tahun. Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), remaja adalah anak berusia 10-24 tahun. Kementerian Kesehatan dalam program kerjanya menjelaskan bahwa remaja adalah anak berusia 10-19 tahun. Sedangkan masyarakat menganggap remaja adalah mereka yang belum menikah dan berusia antara 13-16 tahun atau mereka yang bersekolah di Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA).<sup>1</sup>

Remaja kini kerap disebut ABG (Anak Baru Gede). Biasanya ABG berusia antara 12-17 tahun.<sup>2</sup> Umumnya mereka adalah anak-anak yang masih duduk di bangku SMP atau yang baru masuk ke SMA.

Pada fase ini biasanya mereka masih labil dan berupaya mencari jati diri demi sebuah pengakuan. Berbagai hal yang melingkupi dunia remaja tidak bisa dipisahkan dari kondisi

---

<sup>1</sup> <http://www.idai.or.id/remaja/artikel.asp?q=20103211494>, diakses pada 29/11/2010 pukul 11:02

<sup>2</sup> <http://winardi-andalas-putro.blogspot.com>, diakses pada 03/02/2011 pukul 16:05

lingkungan sosial tempat mereka bertumbuh kembang, termasuk media massa – khususnya televisi. Keterlibatan dengan narkoba, pergaulan dan seks bebas, hedonisme, konsumerisme, dan *westernisasi* merupakan berbagai persoalan yang dihadapi remaja dewasa ini. Ironisnya, media massa turut memperkuat nilai-nilai seks bebas, hedonisme, konsumerisme, dan *westernisasi* lewat berbagai informasinya. Akibatnya, banyak remaja yang menjalani praktik seks bebas, menjadi hedonis, konsumtif, menggemari segala sesuatu yang dari barat dan sesuatu yang serba instan. Hal ini tampak dari kebiasaan mereka, mengunjungi mal-mal, mendatangi diskotik/*pub* untuk *clubbing*, *kongkow* di *cafe*, dan berpakaian layaknya selebritas, menggemari benda-benda bermerek, dan bercita-cita menjadi artis populer dan kaya raya.

Lingkungan sosial dan media massa membentuk remaja memiliki fantasi budaya populer ala selebritas. Dalam upaya mencari jati diri mereka seringkali mencoba-coba berimitasi. Remaja membutuhkan sosok idola atau anutan untuk dicontoh. Idola dan anutan remaja memiliki peran penting. Merekalah yang mengarahkan segala tindakan dan membentuk pikiran dan perasaan remaja (Rakhmad, 2002: 103).

Idola remaja memiliki andil yang sangat besar dalam membentuk pribadi remaja, karena mereka adalah *role model*. Di sisi lain, remaja juga gemar membentuk kelompok pertemanan atau *peer group*. Mereka menamai kelompoknya dengan nama-nama yang menarik, bahkan mengidentifikasi kelompoknya dengan pakaian seragam. Kelompok sosial inilah yang ikut berperan membentuk identitas diri remaja. Remaja atau ABG selain mengacu pada figur idola juga merujuk pada kelompok pertemanan. Dalam kedua hal ini media massa berperan mengkonstruksikan realitas yang kemudian ditafsirkan oleh remaja. Mereka mengimitasi realitas tersebut demi status dan pengakuan dari lingkungan sosialnya lewat proses komunikasi dan interaksi.

Media massa merepresentasikan para idola remaja berikut budayanya dengan realitas semu. Pada akhirnya remaja memiliki bangunan realitas sebagaimana kehendak media massa, bahkan lebih parah dari pada itu. Remaja adalah salah satu kelompok yang sangat potensial menjadi korban hiperrealitas media. Mengenai hal ini Jean Baudrillard<sup>3</sup> yang mengadaptasi pemikiran McLuhan mengatakan,

“Perkembangan teknologi informasi yang semakin mutakhir tidak hanya dapat memperpanjang fungsi organ manusia, namun jauh lebih hebat mampu menghasilkan duplikasi manusia, mampu membuat fantasi atau fiksi ilmiah menjadi nyata, mampu mereproduksi masa lalu, atau ‘melipat’ dunia, sehingga tidak lebih dari sebuah layar kaca, disket atau *memory bank*”.

Konsep lain diutarakan Umberto Eco yang menggunakan istilah-istilah, seperti *copy*, *replica*, *replication*, *imitation*, *likeness*, dan *reproduction* untuk menjelaskan tentang hiperrealitas. Menurut Eco, hiperrealitas adalah segala sesuatu yang merupakan replikasi, salinan, atau imitasi dari unsur-unsur masa lalu yang dihadirkan dalam konteks masa kini sebagai bentuk dari nostalgia (Eco, 1987:7). Persoalannya adalah ketika konteks masa lalu dihadirkan dalam konteks masa kini, maka ia kehilangan kontak dengan realitas yang mengakibatkan replika tersebut terlihat lebih nyata dari kenyataannya.

ABG juga mengalami kebingungan identitas. Seperti diutarakan oleh Erikson<sup>4</sup> di antara delapan tahap kehidupan manusia, satu di antaranya disebut sebagai fase kebingungan identitas.

Pada tahap kelima yang dialami individu-individu selama masa remaja, mereka dihadapkan pada pencarian tentang siapa mereka, bagaimana mereka nanti, dan ke mana mereka akan menuju. Satu dimensi yang penting adalah penajakan pilihan-pilihan alternatif terhadap peran. Penajakan karier merupakan hal penting. Orangtua harus mengizinkan anak remaja menajaki banyak peran dan berbagai jalan. Jika anak menajaki berbagai peran dan menemukan peran positif, maka ia akan mencapai identitas yang positif. Jika orangtua menolak identitas remaja, sedangkan remaja tidak mengetahui

---

<sup>3</sup> <http://kili.multiplay.com/journal/compose>, diakses pada 13/10/2010, pukul 20.53 WIB

<sup>4</sup> <http://www.psikologizone.com/teorierkson>, diakses pada 22/02/2011, pukul 12 :32WIB



banyak peran dan juga tidak dijelaskan tentang jalan menuju masa depan yang positif, maka ia akan mengalami kebingungan identitas.<sup>5</sup>

Kemunculan remaja yang oleh masyarakat dijuluki “*alay*” membenarkan hal ini. Tampak bahwa mereka mengkonstruksi dirinya dengan mengimitasi artis idola demi sebuah pengakuan.

Mengenai definisi remaja “*alay*”, sejauh ini belum banyak tertulis dalam literatur. Penulis mendapatkan berbagai informasi mengenai remaja ” *alay*” dari Internet dan media sosial, seperti *facebook*. Dari bahan-bahan bacaan tersebut penulis merangkumnya sebagai berikut: *Alay* adalah singkatan dari anak *layangan*, anak *lebay*, anak layu, atau anak *kelayapan* yang diasosiasikan dengan anak *jarpul* (jarang pulang). Namun yang paling banyak dipahami adalah anak layangan. Istilah ini digunakan untuk menggambarkan seorang anak yang *sok keren*, baik secara fesyen, karya (musik), maupun perilakunya. Kata *alay* diartikan sebagai "anak kampung", karena anak kampung umumnya suka bermain layangan, sehingga berambut merah dan berkulit gelap.

Dengan demikian terdapat tiga kata dalam menggambarkan karakteristik *alay*. Pertama, layang-layang atau *layangan*. Layang-layang dimainkan hingga melayang-layang di udara. Anak-anak yang berperawakan kurus, berkulit hitam terbakar matahari, dan berambut merah diidentikkan dengan mainan layang-layang. Namun pada praktiknya, secara konotatif *alay* dimaknai sifat lebih kampungan (*norak*) daripada anak-anak kampung sekalipun. Remaja *alay* dipandang berada pada strata terbawah dalam kelompok remaja masa kini.

Kedua, kata “layu” ditafsirkan sebagai remaja yang berbadan kurus kering, bersuara *cempreng*, gemar *nongkrong* di pinggir jalan, dan dianggap suka mencari-cari masalah dengan mengajak berkelahi anak-anak lain di luar kelompoknya.

---

<sup>5</sup> Ibid

Ketiga, kata *lebay*, ditafsirkan sebagai sesuatu yang berlebihan. Dalam hal ini berkaitan dengan cara mereka berdandan, berbicara, menuliskan pemikirannya, dan cara mereka mengaktualisasikan dirinya.

Informasi lain mengatakan, remaja *alay* gemar mengenakan pakaian dan barang imitasi atau tiruan. Hal ini dikarenakan daya beli mereka yang rendah, sedangkan mereka merasa harus memutakhirkan penampilan agar tidak dianggap ketinggalan zaman. Fesyen ala *harajuku*, *emo*, dan *punk*, serta *gothic* menjadi kiblat mereka dalam berpenampilan.

Dengan banyaknya tayangan acara musik di televisi, remaja *alay* menjadi semakin eksis. Mereka sering dilibatkan dalam pembuatan acara musik di televisi, baik yang syutingnya dilakukan di dalam maupun di luar ruangan, sebagai figuran. Mereka diminta bertepuk tangan, melompat-lompat, menari, dan menyanyi guna memeriahkan artis yang tampil. Untuk itu ada agensi professional yang berfungsi mengkoordinasikan mereka. Sebagian remaja *alay* berperilaku bertolak belakang dengan jenis kelaminnya. Anak-anak laki-laki berperilaku keperempuanan atau banci, sebaliknya yang perempuan berperilaku kelaki-lakian atau *tomboy*. Mereka memperlihatkan *gesture* layaknya *banci* dan *tomboy* dengan penuh suka cita di depan kamera televisi tanpa malu-malu.

Demi mendapat status anak “gaul”, remaja *alay* umumnya sangat memahami lagu-lagu pop yang sedang menjadi *hit* dan lagu-lagu berirama keras. Untuk mendengarkan musik-musik tersebut, mereka mengenakan *headset* seraya melafalkan lirik-lirik lagu. Sekalipun lagu-lagu tersebut berbahasa asing dan berirama cepat, mereka berusaha mengikutinya.

Remaja *alay* juga ditandai dengan kedekatannya dengan teknologi informasi komunikasi terkini. Mereka memiliki akun di media sosial, seperti *facebook* dan *twitter*. Untuk memperlihatkan eksistensi, mereka gemar berfoto di berbagai tempat dan kesempatan kemudian

segera menggungahnya ke *facebook*. Mereka juga gemar menuliskan status di akun *facebook* dan memberi komentar pada foto mereka dengan simbol-simbol tulisan yang tidak dipahami umum. Misalnya, “9i N9oPs2 d 574R6ucK5 NdwR1 n3h”(“lagi *ngopi-ngopi* di Starbucks sendiri *nih*”, peneliti). Dengan menuliskan status ini, mereka ingin dianggap “gaul” dan *high class*” karena minum kopi di kedai kopi modern.

Dari paparan di atas tampak bahwa remaja *alay* merupakan korban hiperrealitas media dan misinterpretasi simbol-simbol budaya dari lingkungan sosialnya. Perkembangan mutakhir teknologi informasi, komoditas, tontonan, juga perkembangan budaya di masyarakat menjadikan semua itu sebagai tiang-tiang penopang kapitalisme. Hal ini memungkinkan manusia masa kini melihat dirinya sebagai refleksi dari citra-citra yang disebarkan oleh tontonan media yang sudah dijadikan komoditas. Tidak heran jika kemudian muncul budaya *alay*.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dari pembahasan di atas, maka peneliti merumuskan masalah penelitian ini adalah: **“Bagaimana kelompok pertemanan Alay Ekstras Komunitas ST Setia membentuk identitas diri melalui komunikasi?”**

Adapun pertanyaan-pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana komunikasi verbal kelompok pertemanan remaja Alay Ekstras komunitas ST Setia?
2. Bagaimana komunikasi nonverbal kelompok pertemanan remaja Alay Ekstras komunitas ST Setia?
3. Bagaimana Kelompok pertemanan Alay Ekstras komunitas ST Setia mengomunikasikan identitas diri?



### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui bagaimana komunikasi verbal kelompok pertemanan remaja alay ekstras komunitas ST Setia.
2. Mengetahui bagaimana komunikasi nonverbal kelompok pertemanan remaja alay ekstras komunitas ST Setia.
3. Mengetahui bagaimana kelompok pertemanan alay ekstras komunitas ST Setia mengomunikasikan identitas diri.

### **1.4 Kontribusi Penelitian**

1. Kontribusi Akademis. Secara akademis penelitian diharapkan ini dapat memberikan manfaat pada pengembangan ilmu komunikasi, khususnya berkenaan dengan bagaimana memahami identitas diri sebagai komunikasi, di mana setiap simbol budaya dinegosiasikan dalam kelompok untuk kemudian diimitasi.
2. Kontribusi Metodologis. Secara metodologis penelitian ini diharapkan dapat memberikan alternatif metode penelitian bagi kajian komunikasi yang erat kaitannya dengan budaya. Metode etnografi komunikasi yang dipilih dalam penelitian ini belum banyak digunakan oleh ilmuwan komunikasi dalam penelitian tentang remaja dan budaya populer.
3. Kontribusi Sosial. Secara sosial diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman tentang pentingnya penanaman karakter yang kuat pada anak, demi terciptanya identitas diri remaja. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam membina remaja.

## **BAB II**

### **KAJIAN LITERATUR**

#### **2.1 Kajian Teoritik**

##### **2.1.1 Teori Interaksi Simbolik dan Pengembangan diri**

George Herbert Mead adalah tokoh yang dianggap sebagai penggagas teori Interaksi Simbolik. Relasi sosiologi dengan interaksi simbolik menegaskan bahwa teori interaksi simbolik mengadopsi konsep-konsep dasar di bidang sosiologi, yakni interaksi antarmanusia. Littlejohn menegaskan bahwa dengan dasar-dasar ilmu sosiologi, IS (interaksi simbolik, red) mengajarkan bahwa manusia berinteraksi satu sama lain sepanjang waktu. Mereka saling berbagi pengertian untuk istilah-istilah dan tindakan-tindakan tertentu dan memahami kejadian-kejadian dalam cara-cara tertentu pula (Littlejohn, 2009: 121).

Teori ini memandang bahwa sesuatu yang terpenting dari interaksi adalah munculnya sebuah gagasan khusus mengenai diri sendiri, siapakah diri kita sebagai seseorang. Teori ini juga melihat bagaimana urgensi interaksi menimbulkan konsekuensi-konsekuensi sosial. Komunikasi sangat penting saat kita bersosialisasi melalui interaksi dengan orang lain di lingkungan sekitar. Proses bernegosiasi dengan orang lain juga muncul dalam aktivitas tengah komunikasi. Kemampuan seseorang memahami suatu objek di lingkungannya juga diperoleh melalui interaksi sosial dan komunikasi. Suatu barang, kualitas, kejadian ataupun situasi dapat menjadi apa saja dari realitas seseorang. Satu-satunya syarat agar sesuatu bisa menjadi suatu objek adalah bahwa seseorang harus memberi nama atau mengahdirkannya secara simbolik.

Bertindak terhadap suatu objek sosial, menurut Kuhn (dalam Littlejohn, 2009:122), disebut sebagai rencana tindakan yang dipandu oleh sikap atau pernyataan verbal yang menunjukkan nilai-nilai tindakan yang akan diarahkan. Misalnya, ketika seorang remaja *alay* mengikuti perkembangan tren fesyen, maka hal ini melibatkan sebuah rencana tindakan. Artinya, sebuah tindakan seperti mengikuti tren fesyen akan terhubung dengan harapan-harapan tertentu, bukan pada sekadar aspek kebaruan melainkan berhubungan dengan keengganan disebut ketinggalan zaman.

Keseluruhan dasar pemikiran interaksi simbolik adalah bahwa hal-hal tersebut muncul dari interaksi dengan orang lain, yakni *orientational others*. Mereka adalah orang-orang yang terikat secara emosional dan psikologis dengan kita. Diri sendiri merupakan objek sosial yang penting, dijelaskan dan dipahami dengan cara yang berkembang dalam interaksi dengan *orientational others*.

### **2.1.2 Teori Pemusatan Simbolik (*Convergency Symbolic Theory*)**

Teori ini kerap dikenal dengan analisis bertemakan fantasi (*fantasy theme analysis*). Dikembangkan oleh Ernest Bormann, John Cragan, dan Donald Shield dan berhubungan dengan penggunaan gaya bercerita dalam komunikasi. Pada awalnya teori ini melihat pada gambaran individu tentang realitas dituntun oleh cerita-cerita yang menggambarkan bagaimana segala sesuatu diyakini ada. Cerita-cerita atau tema-tema fantasi tersebut diciptakan melalui interaksi simbolis dalam kelompok-kelompok kecil, kemudian mereka berpindah dari kelompok satu ke kelompok lainnya dan membagikan pandangan mereka tentang cara mereka memandang dunia.

Tema-tema fantasi adalah bagian dari drama-drama yang lebih besar dengan cerita yang panjang dan rumit yang disebut pandangan retorika. Pandangan retorika adalah pandangan tentang bagaimana segala sesuatu terjadi, sedang terjadi, dan akan terjadi (Littlejohn, 2009:236). Lebih



lanjut dijelaskan, dalam ukuran yang besar pandangan ini membentuk anggapan-anggapan pada dasar pengetahuan sebuah kelompok yang membentuk pemahaman akan sebuah realitas.

Pandangan retorika dapat dikenali, karena pandangan tersebut diulang-ulang. Beberapa tema kerap dibicarakan atau diceritakan dalam suatu kelompok. Dalam hal ini anggota kelompok tidak perlu memceritakan seluruh bagian dari ceritanya, melainkan meringkasnya dengan hanya memberikan isyarat simbolik, maka anggota lainnya akan mengerti.

Tema fantasi tersebut pada akhirnya berkembang menjadi keakraban tingkat tinggi yang dikenal dengan jenis-jenis fantasi, yakni situasi yang selalu diceritakan dalam kelompok (Littlejohn, 2009:237). Saat manusia berbagi tema fantasi, maka pandangan retorika menyatukan dan memberikan pemahaman yang serupa mengenai suatu realitas. Saat pandang retorika dibentuk melalui pembagian tema-tema fantasi dalam suatu komunitas, maka sebenarnya mereka memenuhi penciptaan kesadaran. Mereka membuat orang-orang menyadari cara-cara tertentu dalam memahami segala sesuatu tegasnya, membangun dan mempertahankan kesadaran bersama (*shared consciousness*) sebuah komunitas.

## **2.2 Kajian Konseptual**

### **2.2.1 Etnografi Komunikasi**

Kajian etnografi komunikasi pada mulanya dipopulerkan oleh Dell Hymes pada tahun 1962, sebagai kritik terhadap ilmu linguistik yang hanya memfokuskan pada bahasa secara fisik serta mengabaikan pemahaman terhadap bahasa secara lengkap. Studi etnografi komunikasi adalah pengembangan dari antropologi linguistik yang dipahami dalam konteks komunikasi. Sebagai kajian yang mengusung tradisi etnografi komunikasi sebagai payung teori, maka studinya menggunakan paradigma subjektif atau pendekatan interpretif.

Littlejohn (2009:460) menyebut etnografi komunikasi adalah metode aplikasi etnografi sederhana dalam pola komunikasi sebuah kelompok. Lebih lanjut disebutkan etnografi komunikasi melihat hal-hal sebagai berikut:

1. Pola komunikasi yang digunakan oleh sebuah kelompok
2. Mengartikan semua kegiatan komunikasi ini ada untuk kelompok
3. Kapan dan di mana anggota kelompok menggunakan semua kegiatan ini
4. Bagaimana praktik komunikasi menciptakan sebuah komunitas
5. Keragaman kode yang digunakan oleh sebuah kelompok.

Definisi lainnya mengatakan, etnografi komunikasi adalah pengkajian peranan bahasa dalam perilaku komunikatif suatu masyarakat, yaitu cara-cara bagaimana bahasa dipergunakan dalam masyarakat yang berbeda kebudayaannya (Koentjaraningrat dalam Kuswarno, 2008:11).

Etnografi komunikasi (*ethnography of communication*) juga dikenal sebagai salah satu cabang dari Antropologi, khususnya turunan dari Etnografi Berbahasa (*ethnography of speaking*). Disebut etnografi komunikasi karena Hymes beranggapan bahwa yang menjadi kerangka acuan untuk memberikan tempat bahasa dalam suatu kebudayaan haruslah difokuskan pada komunikasi, bukan bahasa (Koentjaraningrat dalam Kuswarno, 2008:11). Karena bahasa akan sekadar menjadi bahasa yang tanpa makna jika tidak dikomunikasikan. Dikomunikasikan berarti ditransformasikan dari satu orang ke orang lain dengan interaksi dalam lingkup kehidupan sosial. Karena itu, jelas bahwa urgensi tempat bahasa dalam suatu kebudayaan harus difokuskan pada komunikasi.

Performa etnografi adalah signifikan karena memperluas area lebih dari patokan tradisional pada bahasa dan teks supaya mencakup perwujudan kegiatan (*embodied practice*) (Littlejohn, 2009:460). Teori etnografi dengan jelas memprioritaskan kondisi budaya dan kecenderungan individu. Dalam tradisi ini, komunikasi bukanlah alat sederhana untuk menyebarkan informasi dan berpengaruh dari satu orang kepada yang lainnya, namun cara budaya itu diproduksi dan

direproduksi. Seperti halnya sebuah tradisi, semua teori ini memusatkan pola budaya, menunjukkan bagaimana budaya mempengaruhi dan dipengaruhi oleh pola komunikasi kita.

Lebih lanjut Hymes (dalam Littlejohn, 2009:461) mengatakan, budaya berkomunikasi memiliki cara yang berbeda, tetapi semua bentuk komunikasi membutuhkan kode bersama, pelaku komunikasi yang tahu dan menggunakan kode, sebuah alat, keadaan, bentuk, pesan, topik, dan sebuah peristiwa yang diciptakan dengan penyebaran pesan. Apa pun mungkin untuk memenuhi syarat sebagai komunikasi, selama hal itu diterangkannya oleh semua yang menggunakan kode tersebut.

Pokok-pokok etnografi adalah aspek-aspek kehidupan kelompok. Hal ini dapat mengungkap bagaimana seseorang melihat mereka sebagai seseorang. Identitas kelompok kita mencuatkan identitas individu kita. Siapa Anda? Identitas Anda sebagai seseorang akan ditentukan oleh penelitian besar oleh bagaimana Anda berkomunikasi, dengan siapa, dalam keadaan apa? Lebih lanjut dikatakan bahwa kajian etnografi komunikasi menawarkan pengetahuan yang mendalam tentang pengalaman individu dan kelompok dalam budaya dan kehidupan sosial. (Littlejohn, 2009:463).

Tujuan utama etnografi komunikasi adalah menghimpun data deskriptif dan analisis terhadapnya tentang bagaimana makna-makna sosial dipergunakan, tentu saja dalam konteks komunikasi atau ketika makna itu dipertukarkan (Kuswarno, 2008:15). Tujuan ini yang akhirnya mengarahkan etnografi komunikasi kepada suatu metode penelitian.

Etnografi memandang perilaku komunikasi sebagai perilaku yang lahir dari integrasi tiga keterampilan yang dimiliki setiap individu sebagai makhluk hidup, yaitu keterampilan linguistik, keterampilan komunikasi, dan keterampilan budaya.



Kuswarno (2008:18) mengatakan, penggambaran model komunikasi dari sudut pandang etnografi komunikasi menjadi penting karena:

1. Untuk membedakan bagaimana etnografi komunikasi memandang perilaku komunikasi dan peristiwa komunikasi dari ilmu yang lain,
2. Untuk mempermudah pemahaman bagaimana etnografi komunikasi dalam memandang perilaku komunikasi dan peristiwa komunikasi.
3. Sebagai panduan dalam melakukan penelitian etnografi komunikasi.

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1. Paradigma Penelitian

Paradigma adalah hal penting dalam suatu penelitian. Paradigma menjadi penting karena menjadi rel tempat berjalan peneliti. Paradigma adalah pandangan fundamental tentang apa yang menjadi pokok persoalan dalam ilmu pengetahuan. Paradigma membantu merumuskan apa yang harus dipelajari, pertanyaan-pertanyaan apa yang semestinya dijawab, bagaimana semestinya pertanyaan-pertanyaan itu diajukan, dan aturan-aturan apa yang harus diikuti dalam menafsirkan jawaban yang diperoleh. Paradigma adalah kesatuan konsensus yang terluas dalam suatu bidang ilmu pengetahuan dan membantu membedakan antara instrumen-instrumen ilmuwan yang satu dengan komunitas ilmuwan yang lain. Paradigma menggolong-golongkan, mendefinisikan dan menghubungkan antara teori-teori, metode-metode serta instrumen-instrumen yang terdapat di dalamnya.<sup>6</sup>

Penelitian ini menggunakan paradigma sosiokultural. Paradigma ini menawarkan cara pandang tentang realitas sebagai berikut:

Cara pandang sosiokultural menekankan gagasan bahwa realitas dibangun melalui suatu proses interaksi yang terjadi dalam kelompok, masyarakat, dan budaya. Sosiokultural lebih tertarik untuk mempelajari cara masyarakat secara bersama-sama menciptakan realitas dari kelompok sosial, organisasi, dan budaya mereka. Sosiokultural digunakan dalam topik-topik tentang diri individu, percakapan, kelompok, organisasi, media, budaya dan masyarakat.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> <http://www.gudangmateri.com/2010/10/paradigma-penelitian-kualitatif.html>, diakses pada 04/02/2011, 02:17

<sup>7</sup> <http://teorikomunikasi-morissan.blogspot.com/>, diakses pada 04/02/2011, 02:25

Asumsi inti tradisi sosiokultural adalah bahwa tradisi ini memfokuskan pada bentuk-bentuk interaksi manusia. Interaksi merupakan tempat makna, peran, peraturan serta nilai budaya yang dijalankan (Littlejohn, 2009:65). Dalam tradisi ini peneliti diarahkan pada cara-cara memahami bagaimana manusia bersama-sama menciptakan realitas kelompok sosial mereka, organisasi, dan budaya.

Para peneliti sosiokultural cenderung menganut pemahaman bahwa realitas dibentuk oleh bahasa. Oleh karenanya, dalam pendekatan ini pengetahuan benar-benar dapat ditafsirkan dan dibentuk. Pendekatan ini juga memfokuskan pada cara identitas-identitas dibangun melalui interaksi dalam kelompok sosial dan budaya (Littlejohn, 2009:66). Lebih lanjut Littlejohn menerangkan bahwa identitas menjadi dorongan bagi diri kita sebagai individu dalam peranan sosial sebagai anggota komunitas dan sebagai makhluk berbudaya.

### **3.2. Metode Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang tidak menggunakan statistik (Kountur, 2003:24). Pendapat lain menyatakan bahwa metode kualitatif mengutamakan penghayatan dari penelitiannya.

Metode kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri (Usman, 2004:81). Pendapat serupa menyebutkan, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat interpretif (menggunakan penafsiran) yang melibatkan banyak metode, dalam menelaah masalah penelitiannya (Mulyana, 2008:5). Penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Tradisi kualitatif sangat bergantung pada pengamatan mendalam perilaku manusia dan lingkungannya.

Peneliti memilih metode kualitatif karena penelitian ini mengkaji peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu. Peneliti dalam menganalisis data dapat memasukkan unsur subjektivitas dalam bentuk tafsiran-tafsiran terhadap data. Dengan metode ini peneliti dapat menyimpulkan asumsi-asumsi dalam kegiatan observasi langsung yang partisipatif.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat interpretif (menggunakan penafsiran) yang melibatkan banyak metode dalam menelaah masalah penelitiannya (Mulyana, 2008:5). Pendekatan kualitatif dicirikan oleh tujuan penelitian yang berupaya memahami gejala-gejala yang sedemikian rupa yang tidak memerlukan kuantifikasi, karena gejala tidak memungkinkan untuk diukur secara tepat (Irawan, 2000:32).

(Creswell, 1998 : 136) menyebutkan enam asumsi penelitian kualitatif sebagai berikut :

1. Peneliti kualitatif lebih menekankan perhatian pada proses, bukannya hasil atau produk.
2. Peneliti kualitatif tertarik pada makna-bagaimana orang membuat hidup, pengalaman, dan struktur dunianya masuk akal.
3. Peneliti kualitatif merupakan instrumen pokok untuk pengumpulan dan analisis data. Data didekati melalui instrumen manusia, bukannya melalui inventaris, daftar pertanyaan atau mesin.
4. Peneliti kualitatif melibatkan kerja lapangan. Peneliti secara fisik berhubungan dengan orang, latar, lokasi, atau institusi untuk mengetahui atau mencatat perilaku dalam latar alamiahnya.
5. Peneliti kualitatif bersifat deskriptif dalam arti peneliti tertarik pada proses, makna, dan pemahaman yang didapat melalui kata atau gambar.
6. Proses penelitian kualitatif bersifat induktif dimana peneliti membangun abstraksi, konsep, hipotesa, dan teori dari rincian.

Metode penelitian kualitatif digunakan karena disain penelitian yang dibuat tidaklah mengikat peneliti (elastis), namun sesuai dengan kondisi di lapangan, dan juga dianggap mampu mengeksplorasi lebih detail mengenai cara-cara orang berinteraksi dan bekerjasama dalam komunikasi antarbudaya melalui fenomena yang teramati dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan alamiah. Dalam hal ini, masyarakat dilihat sebagai akibat dari kemampuan berpikir serta melakukan tindakan dengan penuh kesadaran. Perilaku yang terlihat tidaklah dapat

menggambarkan keseluruhan yang terjadi, karenanya pendekatan penelitian yang ditempuh harus dapat membongkar kekuatan-kekuatan tersembunyi yang menggerakkan manusia tersebut (Mulyana, 2008:1).

Selanjutnya metode kualitatif mempunyai beberapa cara yang disesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhan data yang diperlukan. Mulyana (2008:148) menyebutkan bahwa metode penelitian dilakukan dengan cara deskriptif (wawancara tak berstruktur/wawancara mendalam, pengamatan berperan serta) dan analisis dokumen. Pendekatan kualitatif dianggap oleh peneliti sangat sesuai dalam memberikan gambaran yang menyeluruh (*holistic*) mengenai realitas yang ada. Realitas diasumsikan bersifat ganda, rumit, semu, dinamis, dikonstruksikan, dan holistik, serta kebenarannya bersifat relatif (Mulyana, 2008: 147).

Pada penelitian kualitatif, para peneliti berpatokan pada bagaimana ia melakukan penelitian dan menafsirkan hasil penelitian itu, semuanya itu tergantung pada perspektif teorinya. Lebih lanjut Strauss & Corbin, 1997 (dalam Ruslan, 2003:214) mengemukakan, pendekatan kualitatif merupakan jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau cara kuantifikasi lainnya. Penelitian kualitatif dapat dipergunakan untuk penelitian kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsional organisasi, peristiwa tertentu, pergerakan sosial, dan hubungan kekerabatan dalam kekeluargaan. Oleh karena itu, penelitian kualitatif tidak monolitik.

### **3.3. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian adalah hal vital dalam sebuah penelitian. Penetapan subjek yang tepat sangat mempengaruhi ketepatan hasil penelitian. Subjek penelitian ini adalah remaja *alay* Ekstras yang tergabung dalam kelompok pertemanan penggemar band ST12. Komunitas penggemar ST12 dinamai dengan sebutan ST Setia atau sering disebut Setiaku. Kelompok ini diteliti dengan



pengamatan partisipatif dan wawancara mendalam untuk melihat proses komunikasi antaranggota kelompok, sehingga mereka mengidentifikasi identitas diri tertentu. Kriteria bagi subjek adalah mereka yang secara spesifik mengenakan simbol-simbol budaya remaja *alay* ekstras.

### **3.3. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2007:224).

Untuk memperoleh data dilakukan dengan:

- a) Pengamatan (observasi) partisipatif.

Pengamatan yang cermat memungkinkan peneliti memahami situasi-situasi yang terjadi, bahkan menemukan fakta baru di tempat penelitian. Pada penelitian etnografi komunikasi, etnografer (peneliti) tidak melulu mengambil perspektif *outsider*, tetapi gabungan antara *insider* dan *outsider*. (Kuswarno, 2008:50).

Dalam pengamatan partisipatif, peneliti terlibat langsung dengan kegiatan keseharian subjek penelitian, sehingga dapat menyelami dunia mereka. Dengan pengamatan partisipatif, data yang diperoleh lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak (Sugiyono, 2005:227). Pengamatan partisipatif sering dianggap sebagai suatu seni atau kreativitas dalam metode penelitian, karena pada praktiknya, metode ini memerlukan berbagai keahlian peneliti (Kuswarno, 2008:51).

Subjek penelitian dinamakan pula dengan situasi sosial yang terdiri atas komponen utama, yaitu subjek penelitian (pelaku), dan aktivitas, dan tempatnya. Dalam penelitian ini, peneliti mengamati subjek penelitian remaja *alay* ekstras. Peneliti mengamati komunikasi verbal, nonverbal, dan cara mereka mengomunikasikan identitasnya. Aspek komunikasi verbal yang diamati meliputi cara berbicara, kata-kata yang sering mereka ucapkan, cara

menuliskan apa yang ada dalam pikiran, dan bahasa yang digunakan. Sedangkan untuk aspek nonverbal peneliti membatasi pada konsep nonverbal yang diutarakan Burgoon, yaitu tujuh kode nonverbal, seperti *kinesics (body language)*, *paralanguange (vokalika)*, penampilan fisik, *haptics (sentuhan)*, *proxemic (ruang)*, *chronemic (waktu)*, dan *artefak (objek kebendaan)*.

Aspek terakhir menyangkut cara remaja *alay* mengomunikasikan identitas diri. Menurut peneliti, hal ini terkait erat dengan akumulasi pengamatan sebelumnya terhadap aspek verbal dan nonverbal. Akumulasi tersebut mengerucut pada harapan yang mempresentasikan segala simbol dalam berkomunikasi dan berinteraksi di dalam kelompok.

Pengamatan dilakukan di berbagai tempat, yakni di mal, kafe, jalan-jalan, dan studio salah satu televisi swasta.

b) Wawancara Mendalam (*Depth Interview*)

Wawancara mendalam atau wawancara tak berstruktur mirip dengan percakapan informan (Mulyana, 2008:181). Wawancara jenis ini dipilih karena bersifat luwes, susunan pertanyaan dapat diubah-ubah saat wawancara dilaksanakan, sesuai dengan kebutuhan dan kondisi informan.

Dalam wawancara mendalam, peneliti menggunakan panduan wawancara. Dalam wawancara ini, peneliti tidak cukup menerima apa saja yang dikatakan oleh informan, tetapi lebih dalam dari pada itu, peneliti terus menggali informasi sehingga informan mau mengungkapkan hal-hal yang tersembunyi di dalam dirinya. Untuk itu, peneliti melakukan beberapa strategi, yaitu:

1. Tak berstruktur, artinya peneliti bebas dan leluasa menanyakan hal yang berkaitan dengan fokus penelitian.
2. Tidak berterus terang, artinya dalam mengumpulkan data, kadang-kadang wawancara dilakukan dalam situasi nonformal, sehingga mereka tanpa sadar mengungkapkan hal-hal yang ingin disembunyikan.
3. Peneliti menempatkan informan sebagai sejawat, artinya sejak awal peneliti memposisikan diri sejajar dengan subjek penelitian. Peneliti berterus terang mengenai tujuan penelitian dan memposisikan subjek penelitian sebagai orang yang dapat membantu menjawab masalah penelitian.

Peneliti menerapkan strategi-strategi di atas, sehingga subjek penelitian dengan leluasa menjawab pertanyaan dan mengungkapkan hal-hal yang berkenaan dengan pertanyaan penelitian. Dengan membuat situasi wawancara sealamiah mungkin, segala informasi dengan lebih mudah dapat diperoleh. Dengan strategi ini, subjek penelitian yang mayoritas remaja lebih mudah didekati.

Menurut Kriyantono (2006:99), dalam wawancara mendalam subjek penelitian bisa sedikit atau bahkan satu dua orang saja. Mengenai banyaknya subjek, tidak ada ukuran pasti.

Berkeenan dengan lama dan pemilihan waktu wawancara, Field dan Morse (1985 dalam Holloway dan Wheeler, 1996) menyarankan:

Wawancara harus selesai dalam satu jam. Sebenarnya waktu wawancara bergantung pada partisipan. Peneliti harus menggunakan penilaian mereka sendiri, mengikuti keinginan partisipan, dan menggunakan waktu sesuai dengan kebutuhan topik penelitiannya. Umumnya, lamanya wawancara tidak lebih dari tiga jam. Jika lebih dari tiga jam, konsentrasi tidak akan diperoleh bahkan bila wawancara tersebut dilakukan oleh peneliti berpengalaman sekalipun. Jika dalam waktu yang maksimal tersebut data belum semua diperoleh, wawancara dapat dilakukan sekali lagi atau lebih.

Beberapa kali wawancara singkat akan lebih efektif dibanding hanya satu kali dengan waktu yang panjang.<sup>8</sup>

Kuswarno (2008:55) mengemukakan, wawancara mendalam dalam konteks etnografi dapat berlangsung selama peneliti melakukan pengamatan partisipatif. Namun, seringkali perlu dilakukan wawancara khusus dengan beberapa informan. Yang dimaksud dengan khusus adalah dalam waktu dan setting yang telah ditentukan sebelumnya oleh peneliti. Itu semua bergantung kepada kebutuhan peneliti di lapangan. Yang jelas, wawancara etnografi komunikasi terbaik adalah dalam setting pengamatan partisipatif dengan level spontanitas yang tinggi.

#### c) Dokumentasi

Schatman Strauss (dalam Mulyana, 2008:195) menyatakan dokumen merupakan faktor penting dalam penelitian kualitatif. Lebih lanjut dijelaskan bahwa dokumen diperlukan untuk memperkaya landasan-landasan teoritis berkaitan dengan tema penelitian yang dilakukan. Peneliti membaca, mencari, mengumpulkan buku-buku, jurnal-jurnal, arsip-arsip atau sumber ilmiah lainnya yang relevan dengan permasalahan yang diteliti. Hal ini dilakukan oleh peneliti guna memudahkan mempelajari, mencermati, menggambarkan situasi kejadian, dan menuliskannya sebagai suatu karya ilmiah yang dianggap penting, agar data yang dihasilkan lebih akurat.

### 3.1. Teknik Analisis Data

---

<sup>8</sup> <http://staff.ui.ac.id/Pedoman-pengumpulan-data-kualitatif> diakses pada 03/02/2011, 16:02

Analisis data menurut Patton (dalam Moleong, 2004:103) adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori dan satuan urutan dasar. Analisis data merupakan upaya mencari dan menyistematiskan catatan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan dalam proses penelitian untuk meningkatkan pemahaman peneliti atas temuan-temuan permasalahan yang diteliti. Dalam penelitian kualitatif, analisis dilakukan sepanjang penelitian berlangsung. Sejak pengumpulan data dimulai, analisis data dilakukan secara terus-menerus hingga pembuatan laporan penelitian. Laporan itu hendaknya merupakan penyajian data secara analitis dan deskriptif yang telah dikumpulkan dan ditafsirkan secara sistematis (Furchan, 1992 : 233).

Miles dan Huberman (1992:16) mengatakan, data yang diperoleh dari lapangan dianalisis melalui tahap-tahap berikut :

- a. Tahap pertama: Kategorisasi dan mereduksi data, yaitu melakukan pengumpulan terhadap semua informasi penting yang terkait dengan masalah penelitian. Selanjutnya, data itu dikelompokkan sesuai dengan topik permasalahan.
- b. Tahap kedua: Data yang dikelompokkan selanjutnya disusun dalam bentuk narasi-narasi, sehingga data berbentuk rangkaian informasi yang bermakna sesuai dengan masalah penelitian.
- c. Tahap ketiga: Melakukan interpretasi pada data, yaitu dengan menginterpretasikan apa yang diberikan dan diinterpretasikan informan terhadap masalah yang diteliti.
- d. Tahap keempat: Pengambilan kesimpulan berdasarkan susunan narasi yang telah disusun pada tahap ketiga, sehingga dapat memberi jawaban atas masalah penelitian.



- e. Tahap kelima: Melakukan verifikasi hasil analisis data dengan informan, yang didasarkan pada kesimpulan tahap keempat. Tahap ini untuk menghindari kesalahan interpretasi terhadap hasil wawancara dengan sejumlah informan penelitian yang dapat mengaburkan makna persoalan sebenarnya dari fokus tentang penelitian ini.

Data yang terkumpul, baik melalui wawancara, pengamatan, maupun dari dokumen dikumpulkan dan disusun dengan memilah-milah satu persatu dalam bentuk rangkuman, penyederhanaan data, disesuaikan urutan prosesnya, hingga menemukan pernyataan-pernyataan penting penelitian. Dari reduksi data, penyajian data, hingga penarikan kesimpulan merupakan suatu kegiatan yang saling berkaitan antara sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk sejajar, untuk membangun wawasan umum yang disebut "analisis".

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1. Gambaran Umum Alay

##### 4.1.1 Pengertian Alay

Berdasarkan penelusuran bahan bacaan dan wawancara dengan sejumlah remaja, peneliti menemukan kata *alay* merupakan akronim dari anak *lebay*. *Lebay* dalam bahasa *gaul* berarti berlebihan. Hal ini mengacu pada sikap dan perilaku, termasuk cara berkomunikasi mereka yang dlebih-lebihkan, seperti cara berbicara, menulis, bergaya, dan berpakaian.

"*Alay* itu terlalu *lebay*, misalnya dari cara *ngomong*, dlebih-lebihkan. *Hellow... DLBEGP* misalnya *gtu*."<sup>9</sup>

"Anak *lebay aja*, berlebihan dari sisi cara *ngomong*, bergaya."<sup>10</sup>

"*Lebay-lebay* gayanya *gitu kayak bencong-bencong....* Dulu *gw* pernah punya pengalaman, punya mantan agak *waria gitu*, ya *alay-alay gitu*, ya... *cowok* suka sama *cowok*."<sup>11</sup>

"*Bencong-bencong gitu lebay*. *Alay* banyak *sih* di Jakarta yang gayanya, *fesyen-fesyennya gitu*. Sejak ada *Smash udah booming* yang *ngikutin* yang *nongkrong* di mal juga *udah* banyak."<sup>12</sup>

"*Alay* itu *lebay* suka berlebihan *dipakein property* apa *aja* mau."<sup>13</sup>

Cara berbicara anak *alay* yang dlebih-lebihkan, misalnya ketika mereka menirukan cara berbicara selebritas indo Cinta Laura yang kurang fasih berbahasa Indonesia. Kata-kata populer

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan Emak, 12/05/2011

<sup>10</sup> Wawancara dengan Nicky, 12/05/2011

<sup>11</sup> Wawancara dengan Aini, 12/05/2011

<sup>12</sup> Wawancara dengan Surya, 12/05/2011

<sup>13</sup> Ely Sugigi dalam Majalah Televisi Warna edisi 23/08/11 episode Alay

yang diucapkan Laura, misalnya ”*becak ga ada ojek*” dengan nada kebarat-baratan. Selain itu, cara berbicara dan bersikap mereka yang berlebihan juga mengikuti penampilan selebritas Fitri Tropika dan Ayu Dewi yang sering membawakan acara musik di televisi. Cara berbicara remaja *alay* sering diparodikan dalam acara Opera Van Java melalui kata-kata populer, ”*Eloh, gueh...end*” disertai *gesture* yang khas. Cara-cara berbicara seperti itulah yang banyak dilakukan oleh *alayers* ketika berkomunikasi.

Gaya berlebihan melalui *gesture* ditunjukkan dalam semua aktivitas komunikasi, baik yang disengaja maupun tidak. Misalnya, gerakan tangan, mimik wajah, gerakan bibir saat berbicara atau menari. Begitu pula dengan bergaya dan berpakaian. Cara bergaya dan pakaian para *alayers* meniru gaya fesyen yang sedang tren. Fesyen anutan mereka di antaranya adalah fesyen Emo, Harajuku, Punk, dan Gothic, namun pada umumnya mereka tidak sepenuhnya mengikuti satu gaya melainkan mengombinasikannya.

”*Alay* mencampur beberapa tren mode anak muda. Misalnya, celana yang digunakan meniru *punk*, kaos dan jaket meniru *emo*, rambut meniru *harajuku* dan sebagainya. Selain itu, ada juga yang mengombinasikan warna-warna yang mencolok atau ’menabrakkan’ motif. Jadi, mereka tidak hanya menirukan satu tren mode, seperti gaya *punk* dari ujung rambut hingga ujung kaki, melainkan mengombinasikan beberapa mode.”<sup>14</sup>

#### **4.1.2 Klasifikasi Alay**

Dari pengamatan penulis dapat dikatakan bahwa *alay* bukan sebuah komunitas yang tunggal dan terstruktur. *Alay* terbagi lagi dalam komunitas-komunitas berdasarkan tempat mereka berkumpul dan beberapa ciri khas yang mereka miliki. Seperti, *alay* di lampu merah, *alay* di mal, *alay ekstras*, dan *alay* di dunia maya. Klasifikasi tersebut membedakan karakteristik dan mereka berkomunikasi.

---

<sup>14</sup> Wawancara dengan Ican Acin, seorang musisi, penyiar Radio MD Entertainment, presenter, dan pengamat anak muda (19/04/2011)

*Alay* di lampu merah adalah *alay* yang sering mengamen di jalan-jalan. Mereka mengamen dengan memainkan alat musik mini drum yang disebut tam tam. Itu sebabnya mereka sering disebut kelompok *tamtamers*. Kelompok ini memiliki ciri sebagai *alay*. Beberapa informan membenarkan kelompok *tamtamers* juga dapat disebut *alay*.

"*Alay sebenarnya nggak hanya yang suka nonton acara-acara musik di TV aja. Alay ada di mana-mana, khususnya di tempat-tempat anak muda kumpul. Misalya di mal, kafe, bahkan di lampu merah. Mereka yang suka ngamen bawa tamtam, alay juga tuh! Pokoknya, banyak orang bilang alay itu biasanya dekil, rada norak, kampungan, tapi asli pede banget. Itu bagusny sih!*"<sup>15</sup>

*Alay* klasifikasi ini tidak berbicara dengan cara yang berlebihan atau menulis dengan cara yang tidak lazim (mencampur huruf, angka, dan simbol-simbol lain). Mereka hanya meniru cara berpakaian dan berpenampilan artis yang sedang tren. Selain itu, mereka hampir selalu menyanyikan lagu-lagu dari band-band yang tengah tren. Hampir semua *alay* di lampu merah adalah laki-laki dan tidak pernah ada yang perempuan atau *banci*. Mereka menjadi bagian dari anak jalanan yang terobsesi menjadi artis atau band populer, seperti ST 12 atau Kangen Band yang mengawali karier seperti mereka.

*Alay* di mal memiliki karakteristik yang mudah diidentifikasi dari segi penampilan. Mereka senantiasa berpenampilan "maksimal" ketika mengunjungi mal. Mengunjungi mal menjadi bagian dari gaya hidup mereka. Mereka memposisikan diri sebagai bagian dari orang-orang kelas atas, meski sebenarnya berasal dari kelas menengah bawah. Mereka sering *nongkrong* di mal atau kafe. *Alay* mal terdiri atas laki-laki dan perempuan, namun banyak pula yang kebancian. Mereka yang kebancian menunjukkan simbol-simbol yang secara nyata, seperti mengenakan tas, baju, aksesoris, jepit rambut, bando, syal, dan sepatu wanita.

---

<sup>15</sup> Wawancara dengan Ican Acin, (19/04/2011).

*Alay* Ekstras adalah yang sering kita temui di stasiun-stasiun televisi. Mereka menjadi bagian dari tayangan musik dan kuis, figuran sinetron, dan *reality show* di televisi dan merupakan penonton bayaran. *Alay* Ekstras terobsesi pada artis. Mereka memiliki keinginan yang sangat besar untuk bertemu artis-artis idola, dapat mengenal dekat, bahkan menjadi bagian dari kehidupan dunia hiburan. Mereka pun sangat ingin menjadi artis sepopuler idola mereka. *Alay* Ekstras berbicara secara berlebihan hanya pada saat berada dalam kelompok pertemanannya. Mereka tidak menulis dengan cara yang tidak lazim.

Selanjutnya, *alay* di dunia maya adalah *alay* yang eksistensinya hanya tampak di dunia maya. Mereka yang beraktivitas relatif intensif di dunia maya disebut dengan *netter*. Mereka memiliki karakteristik, gemar menuliskan status di akun jejaring sosialnya dengan tulisan yang tidak lazim yaitu dengan mengombinasikan huruf besar, huruf kecil, angka, dan berbagai simbol. Selain itu, mereka sangat narsis (gemar mengunggah foto-fotonya agar diketahui banyak orang). *Alay netter* sering menggunakan foto-foto artis cantik/tampan pada foto profil di jejaring sosial. Tujuannya, memperoleh teman sebanyak-banyaknya dan pengakuan bahwa mereka hebat.

Untuk memudahkan identifikasi *alay* penulis merangkum hasil pengamatan terhadap mereka sebagai berikut:

**Tabel 4.1.**

**TABEL KLASIFIKASI ALAY**

Klasifikasi <i>Alay</i>	Tingkat Kenarsisan	Tempat	Cara Berbicara	Cara menulis	Identitas Seks	Cara bergaya dan berpakaian	Karakteristik Orientasi	Tingkat Penggunaan internet	Identifikasi anutan fesyen
<b><i>Alay di lampu merah</i></b>	Sedang	Di jalan-jalan dan lampu merah	Biasa	Biasa	Laki-laki	Meniru artis/band tertentu	Terobsesi menjadi kelompok band populer	Rendah	<i>Gothic</i> dan <i>Punk</i>
<b><i>Alay di mal</i></b>	Tinggi	Mal dan kafe	Berlebihan	Sebagian berlebihan, sebagian biasa	Laki-laki, Perempuan, banci	Sangat meniru artis/band tertentu	Merasa diri seperti kelas atas	Tinggi	<i>Emo</i>



<b>Alay Ekstras</b>	Sangat tinggi	Stasiun TV, lokasi syuting dan konser gratis	Berlebihan dalam kesempatan tertentu	Biasa	Laki-laki, Perempuan, banci, <i>butchi</i> (perempuan kelaki-lakian)	Sangat meniru artis/band tertentu	Menggilai artis dan terobesesi menjadi artis	Rendah	<i>Emo, Harajuku</i>
<b>Alay di dunia maya</b>	Sangat tinggi	Dunia maya/inter net khususnya Facebook, Tweeter dan Blog	Berlebihan (dituangkan dalam tulisan)	Tidak lazim	Laki-laki, Perempuan, Banci, <i>butchi</i>	Sangat meniru artis/band tertentu	Kerap menirukan identitas	Sangat tinggi	<i>Gothic, Punk, Emo dan Harajuku</i>

\*Sumber: Hasil pengamatan peneliti.

### 4.1.3. Profil Informan

Informan penelitian ini berjumlah sembilan orang remaja *alay* Ekstras yang tergabung dalam kelompok pertemanan dalam komunitas ST Setia. Mereka terdiri atas empat orang perempuan, dua laki-laki, dan tiga orang yang mengalami disorientasi gender (perempuan namun berpenampilan kelaki-lakian dan laki-laki yang cenderung keperempuanan).

- **Informan 1**

Informan pertama seorang remaja putri bernama MS (19 tahun). Ia sering disapa dengan sebutan Belle. Menurutnya, sebutan ini berawal dari kata gembel. "Karena *gue seneng pake jeans robek dari SMA, terus pembawaan gue cuek abis kadang berantakan kayak gembel, makanya anak-anak manggilnya Gembel, Bel..Bel., gitu ya... jadi Belle, deh,*" jelas Belle.

Belle menganggur sejak setahun lalu, tepatnya setelah lulus Sekolah Menengah Atas. Karena itu ia memutuskan menjadi penonton bayaran atau tenaga ekstraks di beberapa stasiun televisi. Kesibukannya ini membuat dia jarang pulang dan memilih indekos di belakang gedung salah satu stasiun televisi swasta di kawasan Tendean, Tegal Parang, Jakarta Selatan.

"*Gue jarang pulang. Kalo kerja jadi Ekstras Derings kan musti pagi-pagi udah kumpul, jadi gue nge-kost di belakang Trans TV sini sama Mbondh berdua,*" jelas MS.

Kegemarannya pada kelompok band ST12 menginspirasi menjadi remaja *alay*. Ia menyukai ST 12 karena lagu-lagu, cara vokalisnya membawakan lagu-lagu, dan kepribadian para personilnya.

"*Gue* terinspirasi (ST 12) karena lagu-lagunya tentang cinta. Menurut *gue*, orang hidup di dunia butuh cinta dan hidup tanpa cinta *kayak* sayur tanpa garam. Apalagi lagu-lagunya yang sedih, menyentuh *banget tuh*. Bang Charlie *aja kalo nyanyi sampe nangis* segala. Lirik lagu-lagunya, alunan musiknya juga *gue demen*.... Bang Charlie, Bang Pepeng, Bang Pepep membaur sama kita. Jadi, *tuh* mereka *nggak nganggep* kita *kayak fans* tapi *kayak* keluarga. Biasanya artis-artis itu sombong,  *gimana gitu*," tutur Belle.

- **Informan 2**

NH (17 tahun) agak berbeda daripada yang lain. N sangat percaya diri, namun dia tidak banyak berbicara. Kegemarannya pada musik Melayu dan kelompok ST12 sebatas sebagai penikmat musik, namun hal ini tidak memengaruhi kepribadiannya.

"(*Gue*) suka *aja* tapi *ga* mau fanatik *amat*, terpengaruh *ga* juga. *Gue* sekedar suka *aja* tapi *gue tetep be your self*, jadi diri sendiri," Kata NH.

Kehidupan keluarganya relatif normal, tidak bermasalah. Seusai menjadi penonton bayaran, ia pulang. Meski sibuk «bekerja», ia menjalani sekolahnya dengan tertib, sehingga membuahkan prestasi lumayan. Tahun ini ia lulus SMEA. Walaupun masih membayangkan saja, bisa berkuliah atau tidak, ia tetap bercita-cita menjadi akuntan.

"Tahun ini aku lulus sekolah. Insya Allah nilaiku lumayan baguslah. Mudah-mudahan bisa kuliah. *Ngumpulin* uang dulu. *Pengen* jadi wanita karier, akuntan yang sukses," tambah NH.

- **Informan 3**

Gadis berusia 24 tahun ini bernama panjang RSAHN (24) atau akrab disapa dengan sebutan Emak oleh teman-temannya. Ia tinggal di kawasan Kalibata, Jakarta Selatan.

"Nama *gue* R S A H N, tapi biasa dipanggil Emak sama anak-anak. *Gue* tinggal di Kalibata. *Gue* paling *sukkkkaaaa banget* sama ST12, terutama sama Charlie. Menurut *gue* lagu-lagu Melayu *kayak udah* jadi inti hidup orang Indonesia. Pokoknya, *full abis* lagu-lagunya uh.. Pokoknya, *sip*

*banget dah, hidup gue banget, terutama lagunya Saat Terakhir. Itu kenang-kenangan waktu gue jadian sama cowok gue dan dia emang udah meninggal. Itu lagu yang berkesan banget...”* papar Emak dengan mata menerawang.

Dengan sapaan Emak, ia merasa dirinya seorang senior, sehingga selalu harus dipentingkan oleh yang lain. Hal ini tergambar dari pernyataannya yang berulang-ulang pada beberapa kesempatan yang tidak formal.

*”Kalo anak-anak, pasti salaman-lah sama gue kalo baru dateng. Emak gitu loh, entar gue ga telepon kalo ngejob, tau rasa...”* ucap Emak percaya diri.

- **Informan 4**

Nama lengkapnya RNV (19 tahun), namun ia lebih senang disapa Bhem yang terdengar kelaki-lakian. Tidak mengherankan jika penampilan remaja putri ini mirip laki-laki. Selain penampilan fisiknya, gaya berpakaian dan *gesture* nya pun menyerupai laki-laki.

Setelah lulus Sekolah Menengah Atas, ia tidak melanjutkan kuliah. Ia bekerja sebagai pramuniaga di sebuah toko pakaian. Di luar kesibukannya menjadi pramuniaga, ia menjadi penonton bayaran di beberapa stasiun televisi swasta.

*”Sekarang udah ga sekolah, udah lulus. Ga ada kerjaan jadi ikutan temen-temen. Mereka pada ngajakin, ’eh...nonton ST12, yuk.’ Misalnya, ST 12 lagi ada di mana gitu, ya udah ikutan aja, tapi sekarang sambil kerja juga nungguin toko pakaian kayak distro gitu,”* kata R.

- **Informan 5**

Meski bernama FA (24 tahun), namun ia lebih suka disapa Mbondh. Mbondh adalah remaja putri yang berupaya membangun citra dirinya sebagai seorang laki-laki. Hal ini tampak dari caranya berbicara, berpenampilan, berpakaian, dan *gesture*-nya yang menyerupai laki-laki. Remaja yang memiliki hobi menyanyi ini bercita-cita menjadi *entertainer*. Mbondh juga

berkarakter melankolis. Ia mengakui kegemarannya terhadap ST12, karena lirik lagu-lagunya dapat mewaliki berbagai macam perasaan anak muda.

“Mungkin buat zaman sekarang, anak-anak muda membawakan hatinya melalui lirik-lirik lagu ST12. Dalam lirik lagu itu, ada *gitu loh* perasaan-perasaan anak muda yang sedang jatuh cinta, patah hati, putus asa, dan lain sebagainya,” jelas Mbondh.

Kegemarannya terhadap ST12 membuat ia selalu berupaya menonton penampilan ST12 dalam berbagai kesempatan. Menurutnya, jika tidak menonton, ada sesuatu yang kurang lengkap dalam hidupnya.

“Pengaruhnya? Ya, pokoknya kurang lengkap *kalo nggak nonton* penampilan ST12, *dibela-belain deh* nonton ST12. Hujan badai, pokoknya *ga* lengkap *deh kalo ga* nonton,” lanjut Mbondh.

- **Informan 6**

A (22 tahun) akrab dengan sapaan Damar. Wawasannya tentang ST12 tidak diragukan lagi. Ia mampu menyanyikan lagu ST12 nyaris menyerupai Charlie, baik dalam hal vokalika, maupun cara dan gaya Charlie bernyanyi.

Kecintaannya terhadap ST12 membuat Damar enggan kehilangan kesempatan menonton Charlie dan kawan-kawan ketika tampil. Jika tidak menonton, ia merasa ada sesuatu yang kurang dalam hidupnya. “Setiap ada ST12 di acara Dahsyat selalu saya datang. Biar di Lippo Cikarang atau di mana *aja*, saya datang. *Kalo* saya *nggak* datang, *gimana gitu*, serasa ada yang kurang,” tutur Damar.

- **Informan 7**

S S (21 tahun) tergolong remaja kosmopolitan yang senang tampil rapi. Menurutnya, *gaul* itu berarti *fashionable*, mengenakan pakaian trendi, dan suka *nongkrong* di kafe atau mal.

"Gaul itu kumpul-kumpul temen, makan-makan di kafe atau mal. Bisa pake kaos, jaket atau kemeja yang lagi tren," ujar S S dengan logat Sundanya yang masih kental.

Remaja asal Garut, Jawa Barat ini sering menggunakan istilah *bro* dan *cong* ketika berkomunikasi dengan sesamanya. S S yang melankolis mengakui menyenangi ST12 karena lirik lagunya yang romantis dan enak didengar. "Pertama, lagu-lagunya dia enak *didenger* dan romantis. *Gue* suka lirik lagunya," tutur S S.

- **Informan 8**

S A A (19 tahun) bercita-cita menjadi penyanyi terkenal, seperti yang ia tonton di televisi. Anak bungsu ini memiliki hobi berbelanja dan menyanyi. Ia pun mengaku menyenangi ST12, karena kisah dalam lagu ST12 mempengaruhi kisah percintaannya. "ST12 *nggak* mempengaruhi cara berpakaian *gue*, tapi kisah percintaan *gue*," katanya mantap.

- **Informan 9**

A R (19 tahun) sama seperti teman-teman lainnya, juga memiliki nama alias, yaitu Roy TM. Mengenai asal mula nama aliasnya ini ia berkisah,

"Nama Roy itu banyak di *tongkrongan*. *Kalo gue*, karena suka minum es teh manis, jadi *gue* dipanggil Roy TM. Tapi *sebenernye* nama *gue* emang ada TM-nye."

Pembawaannya yang humoris membuat ia mudah diterima teman-temannya. Remaja yang senang *nongkrong* ini menjelaskan bahwa ia suka humor untuk menghindari stres dalam hidupnya.

"*Gue* seneng humor, biar *idup* *nggak* *pusing*. *Kan* enak *ye*, *ga?* *Kumpul*, *nongkrong* bareng anak-anak sambil *ngobrol*, *ketawa-tawa...*," ujar R.

Kegemarannya terhadap ST12 memotivasi dirinya untuk sukses menjadi musisi, seperti Charlie dan kawan-kawan. Ia berambisi mengikuti kesuksesan ST12, terutama Charlie.

"... memang *gue* kepengen seperti *die*. *Kalo* *denger* lagunya *gue* pengen inspirasi, seperti lagu-lagu *die* *ye...* *pokoknye* seperti *die-lah*. Lagu-lagu *die*. gaya *die*.... *Kalo* *gue* lagi goyang-

*goyang, denger lagu die, gue pengennya sih kayak Charlie, tapi ga tau gimana orang ngeliat mirip apa ga? Gue goyang-goyang begitu pengennya sih bukan orang ngeliat gue, tapi pengennya sih ST12 sendiri yang ngeliat. Gue pengennya sih dia itu lebih open. Dia liat gue, nah apa yang lo (Charlie) buat, gue juga bisa buat.... Tapi sebenarnya bukan cuma sebatas itu. Yang gue pengen, bisa gabung sama die. Gimana sih cari-cari inspirasi buat bikin lagu sama die. Ya, siapa taulah gue juga bisa gabung sama die. Kalo sama temen-temen lagi rencana buat band. Kepengennya juga ga jauhlah sama ST12....," ujar R.*

#### **4.1.4. Komunikasi Verbal Informan**

Komunikasi verbal merupakan komunikasi yang lazim dilakukan sehari-hari. Pada umumnya, kita berkomunikasi dengan sesama secara lisan dengan menggunakan bahasa dan kata-kata. Sejalan dengan yang dikemukakan Mulyana (2003:237), bahwa simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Hampir semua rangsangan wicara yang kita sadari termasuk ke dalam kategori pesan verbal disengaja yaitu usaha-usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara lisan.

Intensitas komunikasi yang tinggi umumnya dilakukan dengan orang-orang yang dekat dalam kehidupan dan lingkungan kita berada. Para remaja *alay* ekstras yang tergabung dalam kelompok pertemanan komunitas ST Setia menjalin komunikasi secara intens dengan kelompoknya. Hal ini dapat dimengerti karena mereka banyak menghabiskan waktu bersama. Pada saat berinteraksi inilah mereka mempertukarkan pesan verbal, seperti kata-kata, istilah-istilah, atau bahasa tertentu.

Pesan-pesan verbal yang dipertukarkan dalam kelompok dinegosiasikan, sehingga pada akhirnya terdapat pesan-pesan tertentu yang mereka sepakati bersama untuk diyakini dan digunakan sebagai bagian dari identitas mereka. Dalam konteks penelitian ini, ada dua hal penting dari aspek komunikasi verbal yang diamati, yaitu cara berbicara atau bertutur dan menulis. Dimensi berbicara terdiri atas cara berbicara atau cara bertutur, kata-kata, dan istilah-istilah yang



sering disebut, serta bahasa yang digunakan. Berdasarkan pengamatan peneliti, para informan memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

Tabel 4.2

Komunikasi Verbal Remaja Alay

Komunikasi Verbal Informan	Informan 1	Informan 2	Informan 3	Informan 4	Informan 5	Informan 6	Informan 7	Informan 8	Informan 9
Cara berbicara/ bertutur	Artikulasi cenderung cepat	Lemah lembut, artikulasi cenderung lambat	Keras dan artikulasi cepat	Artikulasi cenderung berat menyerupai cara bicara laki-laki	Artikulasi cenderung cepat menyerupai cara bicara laki-laki	Terbata-bata artikulasi cenderung lambat	Terbata-bata, artikulasi cenderung lambat dan agak gemulai	Datar, artikulasi normal.	Keras, artikulasi cenderung lambat, dengan kalimat yang bertele-tele
Kata-kata /istilah yang sering disebut	<i>Santai, Gw, cucok bo', asik have fun.</i>	Diri sendiri, <i>be your self, up date</i>	<i>Capcus cyin, Gaul, gela DLBEGP (derita lo banget emang gue pikirin)</i>	<i>What ever, up to you</i>	Aku	Saya	<i>Bro, cong</i>	<i>Wa, Cyin</i> (istilah untuk banci)	<i>Gw tuh asik, cape deh, pede aja, slow</i>
Cara menulis	Disingkat-singkat, dan menggunakan <i>emoticon</i>	Biasa	Disingkat-singkat	Biasa	Biasa	biasa	biasa	Biasa	Disingkat-singkat.
Apa yang dituliskan	Cerita tentang band idolanya	Testimoni tentang ST12	Testimoni tentang ST12	Testimoni tentang ST12	Data tentang dirinya	Testimoni tentang ST12	Testimoni tentang ST12	Testimoni tentang ST12	Lirik lagu ST 12 dan kisah cintanya
Bahasa yang digunakan	Bahasa Indonesia tidak baku dengan istilah asing	Bahasa Indonesia sopan, tidak baku dikombinasi dengan istilah asing	Bahasa Indonesia tidak baku dengan logat Betawi dan bahasa <i>gaul</i>	Bahasa Indonesia yang dikombinasi dengan istilah bahasa Inggris	Bahasa Indonesia tidak baku dikombinasi dengan istilah asing	Bahasa Indonesia tidak baku	Bahasa Indonesia dengan logat Sunda, dan sesekali menggunakan istilah <i>banci</i>	Bahasa Indonesia tidak baku yang dikombinasi dengan bahasa <i>gaul</i> dan bahasa <i>banci</i>	Bahasa Indonesia tidak baku dengan logat Betawi. Sesekali menyebut kata asing, seperti "slow"

1. Berbicara atau bertutur

a. Cara berbicara atau cara bertutur

Cara berbicara atau bertutur para informan agak berbeda dengan orang pada umumnya. Perbedaan yang paling jelas ada pada permainan artikulasi saat berbicara.

Setiap informan mempunyai gaya berbicara masing-masing. Sebagian besar informan berbicara dengan artikulasi cepat, sebagian lagi lambat, dan cenderung "tidak alami". Hal ini sejalan dengan asumsi awal mengenai stereotipe *alay* sebagai anak yang memiliki cara berbicara yang berlebihan. Cara berbicara yang berlebihan ini mereka tunjukkan secara sengaja untuk menarik perhatian orang lain. Hal ini dapat dimengerti mengingat mereka kurang memperoleh perhatian orang tua. Hampir semua informan merupakan anak korban perceraian. Mereka kebanyakan tidak lagi tinggal dengan kedua orang tua mereka, melainkan salah satu orang tua saja. Apakah itu ayah atau ibu. Tidak sedikit pula dari mereka yang memiliki orang tua tiri. Mereka pernah mendapat perlakuan yang tidak menyenangkan, seperti diacuhkan atau tidak disayangi oleh orang tua mereka. Pengalaman-pengalaman seperti inilah yang meneguhkan mereka menjalani kehidupan sebagai *alay ekstras* yang dituntut tampil *lebay* dan atraktif di depan kamera.

Sebagai *alay ekstras* seluruh waktu mereka habis di studio televisi. Sehari-hari mereka bergaul dengan sesama *alay ekstras* yang memberikan asupan informasi *ala ekstras*. Akibatnya, pesan-pesan yang dikomunikasikan dalam interaksi dengan sesama *ekstras* meresap dan termanifestasi dalam perilaku berkomunikasi mereka.

b. Kata-kata atau istilah yang sering disebut

Hasil pengamatan peneliti terhadap para informan dalam hal penggunaan kata-kata atau istilah yang sering disebut, mencakup kata-kata atau istilah banci, seperti *cucok bo'*, *capcus*, *cyin*, *bro*, *cong* dan *wa'*. Istilah-istilah ini sering digunakan di lingkungan banci maupun di lingkungan hiburan yang saat ini didominasi oleh kaum tersebut. Dengan seringnya *alay ekstras* berada di lingkungan tersebut, maka dalam

berbahasa pun mereka ikut menggunakan kata atau istilah tersebut. Temuan ini sejalan dengan asumsi awal bahwa sebagian *alay* bersifat kebancian.

Kedua, kata-kata atau istilah yang sering disebut dalam pergaulan anak-anak muda sekarang atau istilah *gaul*. Seperti, kata *asik aja (asik-asik aja)*, *cape deh!*, santai, dan *DLBEGP (Derita Lo Banget Emang Gue Pikirin)*. Istilah DLBEGP berasal dari dua istilah, yakni *DL (Derita Lo)* dan *EGP (Emang Gue Pikirin)*. *DL* bermakna penderitaanmu atau urusanmu sendiri. Kata-kata ini diucapkan, misalnya ketika seseorang putus hubungan dengan pacar atau seseorang dibohongi pacarnya. Sedangkan *EGP* bermakna tidak mau tahu atau *masa bodo*. Ucapan ini disampaikan bila seseorang tidak mau terlibat dalam urusan yang disampaikan temannya.

Seiring dengan berjalannya waktu kedua istilah ini menyatu menjadi DLBEGP dengan makna yang juga disatukan. Namun demikian ada yang membedakan istilah lama dengan istilah baru, yaitu kadarnya. Dalam istilah yang baru, orang yang mengucapkannya benar-benar tidak mau pusing dengan penderitaan kawannya.

Ketiga, kata-kata atau istilah-istilah asing yang sering disebut adalah *up to you*, *what ever*, *slow* dan *up date*. Dengan menggunakan kata atau istilah ini mereka merasa memiliki prestise, *keren*, dan *gaul* karena mampu menggunakan istilah asing yang sering digunakan dalam pergaulan anak muda kelas atas.

### C. Bahasa yang digunakan

Hasil pengamatan peneliti menunjukkan bahwa semua informan menggunakan bahasa Indonesia tidak baku, suka berbicara bahasa campuran (Indonesia dan daerah, baik bahasa daerah asal atau daerah Betawi). Bahasa Betawi tampaknya menjadi penanda bahwa mereka adalah anak *gaul*.

Para *alay ekstras*, seperti remaja lain, kurang bangga pada bahasa Indonesia. Mereka lebih suka menggunakan istilah asing dan istilah *gaul* daripada istilah bahasa Indonesia. Istilah bahasa daerah sering kali digunakan sebagai bahan lelucon atau gurauan untuk mengundang tawa orang saat mereka *kumpul-kumpul*.

Fenomena kebarat-baratan ini tampaknya berlaku dalam hal berbahasa.

## 2. Menulis

### a. Cara menulis

Dalam hal menuliskan ide atau gagasannya, *alay* cenderung membuat kaidah tersendiri, tidak mengikuti ejaan yang benar. Kaidah tersebut antara lain menggunakan huruf besar dan kecil, menyampuradukkan simbol, huruf, dan angka, dan sebagainya. Hal ini membuat pembacanya kebingungan dan memerlukan waktu lebih lama untuk memahami maknanya.

Kendati demikian, dalam penelitian ini para informan tidak melakukan hal tersebut. Mereka sekadar menyingkat-nyingkat kata, menggunakan tanda petik untuk kata ulang, dan simbol emosi pada akhir kalimatnya, seperti ☺ untuk menggambarkan senyuman.

### b. Hal yang dituliskan

Mengenai hal yang biasa ditulis oleh para informan adalah curahan pikiran dan perasaan mereka. Sebagian curahan pikiran ini adalah testimoni tentang idola mereka, ST12. Testimoni ini berisi tentang kekaguman, kesenangan, dan harapan-harapan mereka terhadap ST12. Dari testimoni tersebut terungkap pula bahwa semua informan berkarakter melankolis. Hal ini sebangun dengan sebagian besar napas lagu-lagu ST12.

## 4.1 . 5. Komunikasi Nonverbal Informan

Pada penelitian ini terdapat beberapa aspek nonverbal yang peneliti amati menyangkut komunikasi nonverbal remaja *alay ekstras*. Peneliti menemukan beberapa hal sebagai berikut:

Tabel 4.3  
Komunikasi Nonverbal Remaja Alay

Komunikasi Nonverbal	Informan 1	Informan 2	Informan 3	Informan 4	Informan 5	Informan 6	Informan 7	Informan 8	Informan 9
Kinetics ( <i>body language</i> )	Kepala dimiringkan ke kiri	Gelengan kepala, anggukan dan gerakan tangan sebagai upaya menegaskan penjelasan oralnya.	Lirikan mata, gerakan tangan berlebihan, gerakan kepala ekspresif saat berbicara dan gerakan bibir berlebihan saat berbicara.	Sesekali menengadahkan kepala, cara duduk seperti laki-laki, semua <i>gesture</i> -nya menyerupai laki-laki	Gerakan bibir saat bicara berlebihan, semua <i>gesture</i> -nya menyerupai laki-laki	Gerakan tangan, kaki, dan badannya meniru Charlie disertai tatapan mata.	Gerak tangan gemulai, <i>gesture</i> menyerupai perempuan	Gerakan tangan aktif	Kepala dimiringkan, kaki kanan dan badannya selalu digerakkan.
<i>Paralanguage</i> (vokalika/suara)	Lirih namun sopan dan dikesankan <i>imut</i>	Lirih, halus	Serak, kasar cenderung cempreng	Cenderung tegas dan menyerupai laki-laki	Berapi-api menyerupai laki-laki	Agak ragu, terbata-bata dan meniru cara berbicara Charlie	Terbata-bata, lembut, menyerupai perempuan.	Lirih, dikesankan <i>imut</i> , artikulasi cepat.	Cempreng
Penampilan fisik (perawakan: Berat Badan, Tinggi Badan, Tipe Rambut, Warna Rambut, Warna Kulit)	BB: 58 kg TB: 156 cm TR: Lurus panjang WR: Hitam kecoklatan WK: kekuningan	BB: 50 kg TB: 165 cm TR: lurus WR: Hitam kecokelatan WK: sawo matang	BB: 85 kg TB: 165 cm TR: lurus WR: Hitam kecokelatan WK: sawo matang	BB: 55 kg TB: 160 cm TR: lurus WR: Hitam kecokelatan WK: kekuningan	BB: 58 kg TB: 160 cm TR: lurus WR: hitam kecokelatan WK: sawo matang	BB: 50 kg TB: 165 cm TR: ikal WR: Hitam pekat WK: sawo matang	BB: 57 kg TB: 165 cm TR: lurus WR: hitam pekat WK: kekuningan	BB: 55 kg TB: 165 cm TR: lurus WR: kecokelatan WK: sawo matang	BB: 58 kg TB: 168cm TR: agak ikal WR: hitam kecokelatan WK: sawo matang
<i>Haptics</i> (sentuhan)	Tangan mengepal akrab saat berjabat tangan	Sesekali menepuk pundak halus lawan bicara	Sesekali menepuk kasar, mengepalkan tangan pada lawan bicara	Jabatan tangan dingin dan kaku seperti laki-laki	Kepalan tangan penuh semangat saat berjabat tangan, seperti laki-laki	Jabatan tangan tegas dan agak kaku	Kepalan tangan bersahabat saat berjabat tangan	Tos dengan cara khusus, terkesan berlebihan	Tos, penuh semangat.
<i>Proxemic</i> (ruang)	Duduk di kursi di bawah pohon yang tertimpa cahaya matahari sore di	Duduk di tribun Taman Ayodya seusai hujan.	Duduk di tribun Taman Ayodya setelah hujan reda.	Duduk di pinggir kolam Taman Ayodya memandangi jalanan setelah hujan reda.	Duduk di pinggir kolam Taman Ayodya memandangi orang	Duduk di tepi kolam Taman Ayodya memandangi orang berlalu lalang.	Duduk di bawah pohon di pojok Taman Ayodya memandangi orang berlalu lalang	Duduk di bawah pohon di pojok Taman Ayodya memandangi	Duduk di kursi taman dengan pandangan lurus ke air mancur setelah hujan reda

	Taman Ayodya				berlalu-lalang.			kolam air mancur	di Taman Ayodya
<i>Chronemic (waktu)</i>	Sore hari, pukul 15:30 setelah hujan lebat	Menjelang sore, pukul 14:25 setelah hujan	Menjelang sore, pukul 14:25, setelah hujan	Sore hari, pukul 17:05 setelah hujan	Siang hari, pukul 13:35 hujan gerimis	Siang hari, pukul 13:05 hujan gerimis	Siang hari, pukul 13:30 hujan gerimis	Siang hari, pukul 13:30 hujan gerimis	Sore hari, pukul 15:30 setelah hujan lebat
<i>Artefak (objek kebendaan/ fashion)</i>	Rambut <i>rebonding</i> , celana jeans robek, kaus belang-belang biru putih, sepatu kets warna hijau mencolok	Celana jeans werpak pendek, kaus lengan pendek warna hijau belang-belang, jam tangan warna ungu terang, anting dan kalung emas, rambut dikuncir tinggi, dan sepatu kets.	Gaun merah tanpa lengan ditumpuk dengan kaus hitam ST12, celana pencil hitam, gelang karet hitam, empat buah gelang warna putih, sepatu karet hitam, kalung, dan topi.	Rambut cepak, kaus abu-abu, celana jeans biru agak kedodoran, kalung hitam dan merah, jam tangan monol hitam yang sedang tren di kalangan anak muda, beberapa gelang tali, sepatu vans motif kotak-kotak hitam putih, anting di telinga kiri.	Potongan rambut menyerupai laki-laki dengan poni menyamping ke kiri, kaca mata berbingkai hitam yang sedang tren, kaus abu-abu kehitaman, celana jeans ketat warna cokelat, anting di telinga kanan, gelang karet hitam di tangan kanan, dan gelang <i>power balance</i> putih yang sedang tren, jam tangan hitam di tangan kanan, tato salib di lengan kiri, kalung rantai salib, dan sepatu kets hitam.	Kaus hitam ST Setiaku, celana jeans hitam ketat, sepatu kets.	Potongan rambut <i>spike</i> dengan gel, kaus warna orange mencolok, celana jeans ketat, sepatu vans putih, dan kacamata berbingkai hitam yang sedang tren.	Potongan rambut berponi, kaus ketat belang hitam putih yang ditumpuk dengan kemeja putih, sebagian kancingnya terbuka, celana jeans keabuan, cincin, gelang manik hitam di lengan kanan, jam tangan rantai di lengan kiri.	Jaket hitam, celana jeans yang ditumpuk dengan <i>boxer</i> warna biru-hitam dan mencolok, ikat pinggang, kaus ketat tanpa lengan warna hitam, rantai di pinggang, sepatu semi <i>boots</i> warna putih, dan gelang karet warna hitam dan kuning.

Pesan nonverbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Simbol-simbol nonverbal lebih sulit ditafsirkan daripada simbol verbal, sehingga muncul dugaan bahwa bahasa nonverbal sebangun dengan bahasa verbalnya. Artinya, pada dasarnya suatu kelompok yang memiliki bahasa verbal khas juga dilengkapi dengan bahasa nonverbal khas yang sejajar dengan bahasa verbal tersebut (Mulyana, 2003:311).

Knapp (dalam Mulyana, 2003:347) menjelaskan bahwa istilah nonverbal biasanya digunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi di luar kata-kata terucap dan tertulis. Pada saat yang sama kita menyadari bahwa banyak peristiwa dan perilaku nonverbal ditafsirkan melalui simbol-simbol verbal. Artinya, peristiwa dan perilaku nonverbal itu tidak sungguh-sungguh bersifat nonverbal.

Kebiasaan tertentu dari setiap informan menjadi faktor menonjol yang melatarbelakangi komunikasi nonverbal mereka ketika berkomunikasi dan berinteraksi. Kebiasaan ini meliputi tingkatan perilaku nonverbal yang digunakan untuk menyampaikan makna (Littlejohn, 2009:160). Jadi, masing-masing informan membawa kebiasaannya ketika berada dalam situasi sosial tertentu dan menyampaikan pesan-pesan tertentu berdasarkan kebiasaannya itu.

Kebiasaan-kebiasaan yang dipresentasikan melalui komunikasi nonverbal tanpa sadar juga dinegosiasikan. Kebiasaan-kebiasaan nonverbal yang disetujui kelompok akan direduksi menjadi kebiasaan kelompok dan pada akhirnya meningkat menjadi identitas kelompok. Sebaliknya, kebiasaan-kebiasaan yang tidak disetujui akan ditolak dan pada akhirnya tersingkirkan.

Meskipun secara teoretis komunikasi nonverbal dapat dipisahkan dari komunikasi verbal, pada kenyataannya kedua jenis komunikasi itu jalin-menjalin dalam komunikasi tatap-muka. Dalam komunikasi ujaran, rangsangan verbal dan nonverbal berlangsung secara bersamaan - dalam kombinasi. Kedua jenis rangsangan tersebut (simbol verbal dan nonverbal) diinterpretasikan bersama-sama oleh penerima pesan (Scheidel dalam Mulyana, 2003:312).

Peneliti mengulas lebih lanjut mengenai aspek nonverbal, seperti *Kinesics* (bahasa tubuh), *Paralanguage* (parabahasa atau vokalika), Penampilan fisik, *Haptics* (sentuhan), *Proxemic* (ruang), *Chronemic* (waktu), dan *Artefak* (objek kebendaan) para informan sebagai berikut:

### **1. Kinesics (bahasa tubuh)**

Semua informan menggunakan bahasa tubuh secara berlebihan. Bahasa tubuh dalam komunikasi di antaranya berfungsi sebagai pengiring komunikasi verbal yang maknanya sering kali sebangun dengan bahasa verbalnya. Namun dalam hal ini peneliti melihat bahasa tubuh mereka bersifat dibuat-buat (tidak alami), sehingga menimbulkan kesan berlebihan (*overacting*). Kesan ini justru sengaja dicari oleh mereka, karena pada dasarnya mereka ingin mendapat perhatian orang lain. Hampir semua informan mengaku tidak malu-malu bergaya berlebihan di depan kamera. Dunia Ekstras membuat mereka merasa mirip artis walaupun hanya sebagai figuran.

### **2. Paralanguange (Parabahasa atau vokalika)**

Dari aspek *paralanguange* (vokalika), para informan menunjukkan hal yang tidak jauh berbeda dengan bahasa tubuh mereka. Beberapa informan perempuan sengaja melirihkan suara mereka saat berbicara untuk membangun kesan kekanakan (*imut*) dan manja. Sebagian lain justru berupaya membangun kesan maskulin, meskipun mereka adalah perempuan. Di antara informan juga ada yang berupaya mengimitasi cara berbicara dan vokalika Charlie ST12 sebagai ungkapan kecintaan mereka pada ST 12.

### **3. Penampilan fisik**

Dari segi fisik para informan memiliki ciri-ciri yang tidak berbeda dengan gambaran yang diberikan Fanayun (2010:33-34): kurus, berambut jagung, berkulit sawo matang gelap. Khusus untuk *alay* perempuan, ciri-ciri yang menonjol bukan pada kulitnya melainkan pada intensitas mereka bermain (*kelayaban*).

Pada umumnya mereka berasal dari kelas menengah bawah. Mereka tinggal di perkampungan padat, di gang-gang sempit, bahkan ada yang di dekat bantaran kali. Kondisi



lingkungan seperti ini membuat kulit mereka kurang terawat, karena karena air yang digunakan sehari-hari bukanlah air yang berkualitas baik. Ditambah lagi, tuntutan pekerjaan membuat mereka harus berpanasan di bawah terik matahari saat syuting acara musik di luar studio .

#### **4. *Haptics* (sentuhan)**

Pada umumnya para informan menunjukkan sikap terbuka dan bersahabat. Beberapa dari mereka, baik laki-laki maupun perempuan, ada yang berlebihan dalam membangun keakraban. Hal ini terlihat dari sikap beberapa informan perempuan yang secara tiba-tiba memeluk bahkan mencium teman perempuannya. Beberapa kali ada yang terlihat menepuk bahu lawan bicara laki-laki dan bahkan menyodorkan kepala tangannya.

#### **5. *Proxemic* (ruang)**

Aspek *proxemic* (ruang) mengisyaratkan jarak sosial dan tingkat keakraban di antara peserta komunikasi. Dalam hal ini, hampir semua informan memiliki tingkat keakraban yang cukup tinggi dengan teman komunitasnya maupun orang lain. Ini tampak dari ketidakcanggungan mereka saat duduk bersebelahan atau berhadapan dengan peneliti yang baru mereka kenal.

#### **6. *Chronemic* (waktu)**

Dari segi waktu, mereka tergolong dalam gabungan antara *monochromic time* dan *polychronic time*. Di satu sisi, dalam konteks ekonomi mereka cenderung monochroni time karena tuntutan pekerjaan. Di sisi lain, mereka cenderung lebih mementingkan kegiatan daripada mengatur penggunaan waktu secara ketat.

#### **7. Artefak (objek kebendaan)**

Dalam konteks penelitian ini aspek artefak (kebendaan) yang dimaksud berkaitan dengan gaya berbusana atau fesyen. Sesuai dengan ciri-ciri *alay* yang disebutkan Fanayun (2010:30-31), mereka umumnya mengenakan celana panjang *jeans* pensil dan *boxer* (celana *hipster*) yang menyembul, sepatu *converse* bertali, rambut berpotongan *polem* (poni lempar), kaus distro pinggir jalan. Busana yang mereka kenakan umumnya termasuk busana yang sedang trendi, di antaranya;

#### **a. Kaus Distro**

Kaus merupakan pakaian yang umumnya digemari anak muda, karena sifatnya yang tidak resmi. Meskipun model-model kaus relatif tidak banyak berubah, namun kini kaus distro banyak diburu anak muda, termasuk oleh remaja *alay*. Distro adalah toko khusus yang menjual aneka macam barang fesyen. Barang-barang ini umumnya dikenakan para selebritas saat manggung. Misalnya, grup band Ungu menggunakan busana panggung yang dikenal dengan *Black Id*, atau ST 12, khususnya Charlie, dengan brand busana *Rollink*.

Peneliti menemukan informan, khususnya laki-laki, menganggap mengenakan kaus distro adalah bagian dari “gaul”. Namun keterbatasan dana, membuat mereka terpaksa hanya mengenakan yang tiruan.

#### **b. Jeans Ketat dan Sepatu Kets**

Jeans ketat atau celana pensil yang tengah trendi di kalangan anak muda, khususnya anak-anak *punk*, juga dikenakan oleh para informan. Celana pensil adalah celana yang membalut kaki pemakainya secara ketat. Bentuknya semakin mengerucut di bagian bawah.

Di antara para informan, sebagian menggunakan celana model pensil. Namun sebagian lain mengenakan jeans dengan model berbeda. Untuk sepatu, semua informan memilih mengenakan sepatu kets bertali dan sepatu vans.

### c. Potongan Rambut

Berambut panjang di depan. “Rambut *cowok alayers* selalu panjang di bagian depan, cepak di belakang dan yang *ngga* boleh ketinggalan ada poni di bagian depan. Untuk *cewek alayers* juga berponi, terus rambut *direbonding* panjang kayak model vokalisnya Geisha.

Model rambut di bagian poni panjang yang dibelah ke samping (umumnya menutupi sebelah mata)... tatanan rambut dibuat *high*, ... rambut poni lempar (Fanayun, 2010:29-33).

Potongan rambut menjadi salah satu pelengkap penampilan remaja *alay*. Selain itu, juga menjadi bagian dari tren fesyen. Belakangan mereka menggemari fesyen rambut gaya jepang atau korea. Kedua tren rambut tersebut memiliki kemiripan dalam model, yaitu sama-sama berponi.

Dari pengamatan peneliti, gaya rambut berponi ke samping dan rambut menjulang ke atas menjadi ciri remaja, termasuk *alay*. Sebagian informan perempuan berambut panjang dan berponi, ada juga yang berambut pendek ala laki-laki dengan poni menyamping atau berambut *spike*, sedangkan informan laki-laki umumnya berambut gaya *spike*.

### d. Aksesoris

Aksesoris merupakan penunjang penampilan yang cukup berpengaruh pada pemakainya. Peneliti mengamati, umumnya informan menggunakan aksesoris yang sedang trendi. Aksesoris tersebut di antaranya: kaca mata berbingkai hitam, jam tangan bermerek Monol, gelang karet hitam, gelang *power balance*, tato, dan anting. Aksesoris anting tampak

digunakan oleh seorang informan laki-laki dan dua orang informan perempuan yang kelakian.

#### 4.2 Remaja Alay Ekstras Mengomunikasikan Identitas Diri

Berdasarkan pengamatan peneliti, identitas diri yang dikomunikasikan dalam kelompok *alay* merupakan motivasi dan harapan-harapan dalam hidup mereka. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan Hercht (dalam Littlejohn, 2009:131) bahwa identitas adalah sumber motivasi dan harapan dalam kehidupan serta memiliki kekuatan tetap.

Motivasi dan harapan tentang kehidupan informan yang terpancar dari komunikasi dalam kelompok pada umumnya terkait eksistensi diri mereka, yakni sebagai upaya untuk memperoleh pengakuan dari lingkungan mereka. Pengakuan yang diharapkan adalah bahwa mereka bukanlah remaja yang ketinggalan zaman, tergolong remaja *keren* dan *gaul* serta senantiasa mengimitasi segala tren dunia anak muda, termasuk figur idola. Menurut Khun (dalam Littlejohn, 2009:122), hal ini disebut sebagai rencana tindakan yang dipandu oleh sikap atau pernyataan verbal yang menunjukkan nilai-nilai tindakan apa yang diarahkan.

Berdasarkan pengamatan peneliti, gambaran mengenai motivasi dan harapan remaja *alay* yang terpancar dari komunikasi verbal dan nonverbal dapat dirangkum dalam tabel sebagai berikut:

**Tabel 4.3**

#### **Identitas Diri Kelompok Pertemanan Remaja Alay Ekstras Komunitas ST Setia**

<b>Dimensi Identitas Diri</b>	<b>Identitas Diri Kelompok Pertemanan Remaja Alay Ekstras Komunitas ST Setia</b>	<b>Pemahaman Bersama</b>
<b>Perasaan (Afektif)</b>	Romantis	<ul style="list-style-type: none"><li>▪ Kualitas lagu yang termanifestasi dalam lirik yang bermakna dalam.</li></ul>

		<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Kesamaan pengalaman percintaan antar anggota kelompok</li> </ul>
	Melankolis	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Tersentuh</li> <li>▪ Kesamaan pengalaman menyedihkan</li> <li>▪ Penghayatan atas lagu.</li> </ul>
<b>Pemikiran (Kognitif)</b>	Logis	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Band ST12 mampu mengangkat citra musik Melayu.</li> <li>▪ Sebagai idola ST12 mampu membawa pengaruh positif.</li> <li>▪ Sebagai musisi ST12 memiliki musikalitas yang dapat dibanggakan dan terbukti.</li> <li>▪ Totalitas performa di atas pentas telah teruji.</li> <li>▪ Memilih aktivitas yang lebih positif daripada terjerumus pada hal negatif.</li> <li>▪ Berpikir realistis</li> </ul>
	Tidak Logis	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Distorsi makna “gaul” dan pergaulan</li> <li>▪ Distorsi kecintaan/kegemaran terhadap idola</li> </ul>
<b>Tindakan (Behavioral)</b>	Imitasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Mengimitasi idola (gaya bernyanyi, <i>gesture</i> khas, vokalika, berpenampilan fisik dan berpakaian).</li> <li>▪ Mengimitasi cara komunikasi lingkungan Ekstras (cara bicara, berbahasa dan mengaktualisasi diri).</li> </ul>
<b>Transenden (Spiritual)</b>	Harapan	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Harapan menjadi artis/penyanyi populer.</li> <li>▪ Harapan bergabung bersama Band/asuhan Charlie.</li> <li>▪ Harapan masuk ke dunia hiburan (<i>entertainment</i>) dan menjadi (<i>entertainer</i>).</li> </ul>

Dari data di atas, dapat dijelaskan bahwa dimensi perasaan (afektif) memperlihatkan identitas diri informan yang romantis dan melankolis. Identitas ini sejalan dengan napas dari lagu-

lagu ST12 yang mereka idolakan. Kesamaan lirik lagu ST 12 dengan cerita dan pengalaman percintaan mereka membuat mereka sepakat memahami dunia yang sama tentang idola mereka.

Dimensi pemikiran (kognitif) memperlihatkan identitas diri informan yang mengisyaratkan sejauh mana mereka berpikir secara logis dan tidak logis. Pemikiran yang logis diperlihatkan dalam hal menilai dan memahami idola mereka, baik sebagai figur idola maupun sebagai musisi. Selain itu, juga ditunjukkan melalui kesadaran untuk menjadi pekerja ekstras.

Hanya dalam hal menilai dan memahami makna « gaul », pergaulan, dan kegemaran terhadap idola, mereka berpikir kurang logis. « Gaul » tidak dimaknai sebagai keluasan jaringan, pengetahuan dan informasi yang positif melainkan secara dangkal, yakni hanya menyangkut fesyen dan *lifestyle*, serta menyangkut kegemaran atau kecintaan terhadap idola. Kegemaran dan kecintaan terhadap idola dimaknai sebatas cinta platonik, yakni kecintaan yang diawali dari kegemaran kemudian kehilangan kesadaran<sup>16</sup>. Hal tersebut menyebabkan mereka melakukan hal-hal berlebihan yang melampaui kemampuan finansialnya.

Dimensi tindakan (*behavioral*) memperlihatkan motivasi mengimitasi figur idola dan mengimitasi tindakan lingkungan. Mengimitasi cara berdandan, bernyanyi, menari, bergaya, berkomunikasi dan sebagainya merupakan bagian dari fantasi informan atas idola mereka. Satu sama lain dari informan saling memahami makna dan motif dari berfantasi dengan mengimitasi figur idola mereka.

Dalam hal mengimitasi tindakan lingkungan yang mereka imitasi tidak lepas dari dunia pekerja ekstras yang mereka geluti. Mereka menyelami dunia hiburan setiap hari. Hal ini membuat mereka memiliki bangunan makna tentang cara berkomunikasi dan berekspresi. Lingkungan penghibur dan para pendukungnya mencetak mereka menjadi Alay Ekstras.

---

<sup>16</sup> Majalah Televisi, Warna episode 'Cinta Platonik' edisi 24/08/11, Trans 7

Dimensi transenden (spiritual) member gambaran ekpektasi tentang cita-cita dalam hidup mereka. Pengalaman orang-orang yang berhasil di dunia *entertainment* mampu memberikan keyakinan secara spiritual bagi mereka bahwa segalanya mungkin terwujud dan mereka meyakini bisa melakukan hal yang sama.

## PENUTUP

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada bab sebelumnya dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Komunikasi verbal dan nonverbal kelompok pertemanan remaja *alay* ekstras komunitas ST Setia menunjukkan bahwa gambaran tentang komunikasi yang mengisyaratkan identitas diri remaja *alay* tidak dapat digeneralisasikan karena *alay* bersifat sporadis dan memiliki klasifikasi tertentu. Identitas *alay* seperti dipahami oleh masyarakat tidak sepenuhnya benar. Identifikasi masyarakat tersebut tidak lebih dari penstereotipan yang dilakukan oleh pihak-pihak yang apatis terhadap perbedaan cara berkomunikasi dan berekspresi remaja.
2. Identitas diri kelompok pertemanan remaja *alay* ekstras yang terpancar melalui komunikasi pada umumnya mengisyaratkan motivasi dan harapan-harapan kehidupan mereka. Identitas diri tersebut dikomunikasikan melalui simbol-simbol verbal dan nonverbal yang terpancar melalui komunikasi dan interaksi remaja sehari-hari yang dinegosiasikan dalam kelompoknya. Simbol-simbol ini disepakati bersama dan diyakini menjadi milik diri sekaligus kelompok. Proses negosiasi simbol-simbol verbal dan nonverbal yang dilakukan menghasilkan identitas diri kelompok pertemanan remaja *alay* ekstras komunitas ST Setia sebagai berikut: aspek pemikiran (kognitif) menunjukkan pemikiran yang logis dalam hal menilai figur idola sebagai idola maupun sebagai musisi. Namun ada pemikiran yang tidak logis yang ditunjukkan dalam memaknai kata "gaul", pergaulan, dan dalam mengaplikasikan kegemaran dan kecintaan terhadap idola. Aspek perasaan (afektif) menunjukkan identitas diri yang romantis dan melankolis sejalan dengan napas lagu-lagu ST12 yang mereka gemari. Aspek perilaku (*behavioral*) menunjukkan, mereka mengimitasi perilaku idola dan



lingkungannya, yakni lingkungan dunia hiburan. Aspek transenden (spiritual) menunjukkan pengharapan untuk mengubah hidup ke arah yang lebih mapan secara ekonomi dan peningkatan atas status sosial.

## **5.2 Saran – Saran**

Untuk penelitian selanjutnya penulis menyarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Secara akademis peneliti menyarankan agar penelitian selanjutnya mengenai bagaimana kelompok pertemanan membentuk identitas diri melalui komunikasi dilakukan dengan menggunakan teori perbedaan individu (*individual differences*), sehingga dapat dilihat adanya perbedaan antara remaja laki-laki dan perempuan.
2. Secara metodologis penelitian ini dapat ditindak lanjuti dengan berbagai pendekatan lainnya. Misalnya, dengan pendekatan fenomenologi untuk menelisik aspek pengalaman subjek penelitian secara mendalam.
3. Secara praktis peneliti menyarankan kepada para pengambil kebijakan agar di dalam membuat kebijakan mempertimbangkan dan menghargai segala perbedaan yang ada pada diri remaja. Tidak membuat stereotipe dan penilaian tertentu terhadap sekelompok remaja yang mengakibatkan mereka terpinggirkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Eco, Umberto. 1987. *Travel in Hyperreality*, London: Picador
- Furchan, Arief. 1992. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Fanayun. 2010. *4L4Y Mode On*. Yogyakarta: Easy Media.
- Hurlock, Elizabeth B. 1980. *Psikologi perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Irawan, Soehartono. 2000. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kuswarno, Engkus. 2008. *Etnografi Komunikasi: Suatu Pengantar dan Contoh Penelitiannya*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Kriyantono, Rachmat, 2006. *Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Littlejohn, Stephen W. 2009. *Theories of Human Communications. 9th Editions*. Terjemahan Mohammad Yusuf Hamdan. Jakarta : Salemba Humanika
- Miles, Matthew dan Huberman. 1992. *Analisa Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung.: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif “Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan ilmu sosial Lainnya”*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- , 2003. *Ilmu Komunikasi. “Suatu Pengantar”*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rakhmat, Jalalludin. 2008. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Rosdakarya.
- Ruslan, Rosady. 2003. *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suprpto, Tommy. 2006. *Pengantar Teori Komunikasi*. Yogyakarta: PT Agromedia Pustaka.
- Usman, Husaini dan Akbar, Setiadi Purnomo. 2004. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- West, Richard & Lynn Turner. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi, edisi 3*. Terjemahan Maria Natalia Damayanti Maer. Jakarta: Salemba Humanika.
- Wiryanto. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Gramedia.

Yin, Robert K. 1996. *Studi Kasus: Desain dan Mode*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

### **Tesis**

Anoegrajekti, Novi, 2003. *Jurnal Bahasa dan Seni*, Tahun 31 nomor 2. “*Seblang Using: Studi tentang Ritus dan Identitas Komunitas Using*”. Malang: Universitas Negeri Malang

Runtiko, Agus Ganjar. 2009. *Jurnal Penelitian Komunikasi* Vol. 12. No. 1, “*Konstruksi Identitas Sosial Kaum Remaja Marjinal (Studi Kasus di Kalangan Remaja Pengamen Jalanan di Purwokerto)*”. Bandung: Departemen Komunikasi dan Informatika RI, BPPI wil III.

Sari, Dian Maria. 2010. Tesis. “*Identitas Diri Anggota Komunitas Punk di Bandung (Studi Kualitatif Fenomenologis)*”. Semarang: Universitas Diponegoro

Sumartha Lesmana, Yogi. 2010. Tesis. “*Perilaku Komunikasi Khalayak Penonton Pertandingan Sepakbola. (Studi Etnografi Komunikasi Perilaku Penonton Pertandingan Sepakbola Piala Dunia 2010)*”. Bandung: Universitas Padjajaran.

### **Webiste dan Blog**

<http://balitbang.depkominfo.go.id>, diakses pada 03/02/2011

<http://gudangmateri.com/2010/paradigma-penelitian-kualitatif.html>, diakses pada 04/02/2011

<http://teorikomunikasi-morisson.blogspot.com>, diakses pada 04/02/2011

<http://www.idai.or.id/remaja/artikel>, diakses pada 29/11/2010

<http://kili.multiply.com/journal/compose>, diakses pada 13/10/2010

<http://staff.ui.ac>, diakses pada 03/02/2011

<http://winardi-andalas-putro.blogspot.com/2009/03>, diakses pada 03/02/2011

<http://sastra.um.ac.id>, diakses pada 21/02/2011

<http://www.rileks.com>, diakses pada 21/02/2011

## LAMPIRAN

### MURNI SARI ALIAS BELLE



**Senyum khas Belle.**

**NICKY HENDRIYANI/NICKY**



**\*Nicky ketika bereksyen di depan kamera.**

**RAHMA SPICA AYUMI HANAMORI NINGSIH ALIAS EMAK**



**\*Rahma di sela-sela wawancara**

**REGINA NAGITA VINDI ALIAS BHEM**



*\*Bhem duduk- duduk di pinggir kolam*

**FRISKA ANASTASIA ALIAS MBONDH**



**\* Mbondh berlagak tercengang saat dipotret**

**AMARUDDIN/DAMAR**



**\*Damar menyanyi menirukan Charlie**





**\*Damar menirukan gaya Charlie**



**\*Ketika sedang menulis data dirinya Damar  
sempat menyapa di depan kamera**

**SURYA SAPUTRA/SURYA**



*Dua gesture “kemayu” Surya yang berhasil terbidik kamera.*

**SARIFAH AINI BATUBARA/AINI**



**\*Aini bergaya setelah wawancara**

**AFRI ROBBY ALIAS ROY TM**



**\*Roy TM sosok yang penuh percaya diri**

## BUTCHI DAN FEM



*\* Fem tengah “curhat”*



*\*Fem (tengah) bersama Butchi (kanan) menunggu kawannya sambil mengobrol dan makan mi ayam.*





*\*Butchi bercanda dengan kawannya.*

## **ALAY EKSTRAS**



*\*Alay Ekstras berfoto sebelum kembali bekerja*



*\*Isyarat tangan menjadi gaya favorit Alayers*



*\*Alay Ekstras saling bercengkrama*





*\*Ekspresi Alay Ekstras saat peneliti menanyakan tentang komunitas mereka*



*\*Alay Ekstras ketika berteduh dari hujan.*





*\*Bergaya di pinggir kolam taman Ayodya, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan*



**\*Keakraban Nicky dan Emak**



*\*Gaya khas Mbondh dan Damar*



*\*Dengan meminjam topi "seorang Fem" Emak menirukan gaya rapper.*





*\*Peneliti bersama anggota Alay Ekstras.*



*\*Kartu anggota ST Setia*



